

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini diuraikan mengenai : (1) Konteks penelitian ; (2) Fokus penelitian; (3) Tujuan penelitian ; (4) Kegunaan penelitian; (5) Penegasan istilah. Komponen tersebut dimasukkan sebagai pendahuluan, karena berisi gambaran secara umum, fokus permasalahan dan sasaran dalam penelitian sehingga dapat mengarahkan para pembaca menuju titik pusat penelitian yang diharapkan peneliti.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya SDM (Sumber Daya Manusia) yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Pendidikan merupakan upaya fasilitas untuk menciptakan situasi dimana potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka agar dapat menghadapi tuntutan zaman.¹

Pendidikan memiliki peranan yang luhur dan agung. Sifat yang agung ini dapat ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai

¹ M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 199

pemberi bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya, juga peran pendidikan dipahami sebagai sarana untuk pencerdasan seseorang. Pendidikan merupakan pondasi bagi individu baru untuk membentuk masa depan yang menentukan seberapa besar individu ini nantinya akan berdampak bagi kehidupan sosial.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”, Hasbullah menerangkan bahwa dalam artian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³ Kemudian dalam rangka tahapan perkembangan selanjutnya pendidikan tidak hanya merombak masalah intelektual tetapi juga merevolusi perihal mental peserta didik.

Untuk menumbuhkan dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 2

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hal.5

sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka salah satu jalan adalah melalui pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan Hakim dan Imam Malik:

فِيكُمْ تَرَكْتُ إِلَيَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
الْحَوْضِ عَلَيَّ يَرِدَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا وَلَنْ وَسُنَّيَ اللَّهِ كِتَابَ هُمَا بَعْدَ تَضَلُّوا لَنْ شَيْئَيْنِ.

Artinya: “Aku tinggalkan dua pusaka untukmu, yang kalian tidak akan sesat selamanya apabila berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab Alloh (Al Qur’an) dan sunnah Rosul”.(H.R. Hakim dan al Imam Malik).⁵

Hakikat pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam. Melihat kepada kegiatan Islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan Islam telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang sangat

⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.15

⁵ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 86

strategis dalam dinamika itu adalah masuknya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.⁶

Pada dasarnya tujuan pendidikan islam menurut Marimba adalah terbentuknya orang berkepribadian muslim. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁷ Tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*.⁸

Dalam mata pelajaran pendidikan agama islam terdapat empat pelajaran mata pelajaran yang masuk dalam pelajaran pendidikan agama yaitu: Quran Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Al Quran meliputi bermacam-macam ilmu diantaranya adalah ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu sejarah (*tarikh*), ilmu syariat dan undang-undang serta ilmu perdagangan dan politik. Keluasan ilmu dan cakupan Al-Quran ini membuktikan bahwa Al Quran adalah firman dari Allah. Wahyu terindah dimana tidak ada yang bisa membuat selain-Nya.

Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan *tawatur (mutawatir)*, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-fatihah dan diakhiri

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2012), hal.2

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.63

⁸ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam:Membangun Masyarakat Madani Indonesia...*,hal. 128.

dengan surat an-Nas.⁹ Di dalam Al-Quran terdapat nilai-nilai atau prinsip-prinsip berbagai hal untuk menjadi pedoman agar umat Islam yang menganutnya selamat dan sejahtera dunia akhirat. Semakin bertambah pengetahuan tentang Al-Quran dan metode dalam mempelajarinya, menafsirkannya, dan memahaminya, maka diharapkan akan semakin baik pula mengajarkan dan mengamalkannya.¹⁰

Apabila seseorang telah benar-benar mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepeh hatinya, maka hal ini akan menimbulkan buah yang masak lagi nyaman serta akan memberikan bekas-bekas yang lezat dalam dirinya sendiri. Keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin kemanusiaan dan mempersambungkannya dengan Zat Yang Maha Tinggi, yakni Tuhan sebagai induk dari segenap kebaikan, kesempurnaan, dan kesucian.

Dengan demikian manusia itu merasa tinggi dan terlepas dari materialisme, terhindar dari segala macam hawa nafsu dan merasa kurang memerlukan kelezatan-kelezatan duniawi. Oleh karena itu, manusia harus terus-menerus mengadakan “kontrol diri” atau “mawas diri” dengan cermat. Semua ini sulit dilakukan tanpa “mengajak” peran Tuhan di dalamnya. Ini sering dilalaikan orang. Akibatnya, apa yang disebut “mawas diri” hanyalah “*lip service*” belaka. Menundukkan diri sendiri

⁹ As-Sabuni dalam Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal.3

¹⁰ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal.50

adalah “perang” paling besar di dunia ini. Hanya Tuhan yang Maha Tahu, apakah kita menipu diri atau membuka diri terhadap-Nya.

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. *Billboard-billboard* pendidikan agama harus lebih hebat dan kentara daripada iklan-iklan rokok misalnya. Demikian itu karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, religiusitas bisa berkurang, bahkan hilang.¹¹

Diantara ilmu dalam pendidikan agama yang penting untuk dipahami peserta didik adalah Al Quran hadis. Pentingnya Al Quran Hadis sebagai pegangan dan pedoman dalam berbuat maka di madrasah ibtidaiyah diadakan pendidikan Al Quran Hadis agar generasi penerus tidak salah langkah, karena dengan kembali kepada Al Qur’an dan Hadis kita dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai firman Alloh dalam surat An-Nisa’ ayat 59:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2011), hal.13

Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹²

Mencapai keberhasilan dalam mengajar Al Quran Hadis bukanlah hal yang mudah, sebab untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu harus ditunjang oleh berbagai faktor, yaitu faktor anak didik, orang tua, serta para guru sebagai pendidik di sekolah. Bagi orang yang beriman, kecintaanya kepada Al-Quran akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Al-Quran dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan lingkungan sekitar.

Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang Allah telah menjamin keasliannya dari pengurangan dan penambahan, serta dari penggantian dan perubahan. Allah juga telah menjamin kekekalannya hingga Dia mengangkatnya ke sisi-Nya pada akhir kehidupan nanti.¹³ Seorang muslim sudah sepatutnya mengimani bahwa Al Quran al karim adalah kitab yang mencakup syariat Rabbani yang paling agung. Al quran merupakan pedoman yang menjadi lentera terbaik dalam gelapnya kehidupan duniawi. Lebih dari itu semua, Al quran merupakan petunjuk mengenai yang gaib bagi orang-orang yang mau berpikir. Zat yang maha kuasa telah memberi jaminan bagi orang yang berpegang teguh dengannya akan berhasil meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹² Mahmud Junus, *Tarjamah Al Qur'an al karim*, (Bandung: Alma'arif, 1994), hal. 79-80

¹³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy, *Minhajul Muslim*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2014), hal. 60

Salah satu materi dalam mata pelajaran Al Quran Hadis adalah menghafal ayat yang ada di dalam Al-Quran. Hal ini menjadi mudah jika sejak dini peserta didik telah diarahkan untuk mencintai Al Quran. Kemuliaan dalam menghafal Al Qur'an bahkan diberi ganjaran yang istimewa oleh Allah Azza Wa Jalla. Bahwa siapapun hamba-Nya yang memiliki kesempatan dan ridho-Nya untuk menghafal Al Quran maka ia adalah bagian dari keluarga Allah. Seperti yang terdapat dalam hadis :

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri daripada manusia..” Kemudian Anas berkata lagi,” Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?” Baginda menjawab,”yaitu ahli Quran (orang yang membaca atau menghafal Quran dan mengamalkannya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.” (HR. Ahmad).

Membaca setiap ayat dalam Al Quran akan mendapat pahala sepuluh kali lipat. Ketika seseorang kesulitan dalam menghafal Al Quran, itu berarti Allah cinta kepadanya. Allah ingin memberikan pahala yang berlimpah kepadanya melalui ayat yang terus diulang-ulang. Setidaknya dengan waktu yang lama mengulang bacaan untuk dihafalkan selama itu pula dalam seseorang berada dalam kebaikan. Di sisi lain, secara tidak langsung program hafalan ini jika diterapkan akan menumbuhkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh bangsa Barat telah menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Ilmu tidak lagi

sekedar sarana kehidupan bagi manusia, tetapi telah menjadi sesuatu yang substantif yang “menguasai” kehidupan umat manusia baik secara ekstensif maupun intensif. Berbagai spesialisasi ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam berbagai bentuk teknologi tinggi disamping kemanfaatannya yang “luar biasa” juga telah menimbulkan berbagai krisis kemanusiaan.¹⁴ Oleh karena itu, untuk mencetak generasi bangsa yang baik, yang tidak terjerumus, dan tidak terdominasi oleh budaya Barat maka perlu diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan landasan Al Quran dan hadis sebagai pedoman hidup yang mengantarkan kebahagiaan hakiki.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan yang berpedoman pada Al Quran dan hadis sangatlah penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pembentukan perilaku yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berlandaskan akhlakul karimah penting untuk ditanamkan sejak dini pada karakter peserta didik. Akhlakul karimah ini dapat dibentuk dengan memberikan didikan yang berasas Qurani agar tercipta generasi Qurani yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Berlandaskan pengamatan sementara yang peneliti lakukan, pembelajaran Al-Quran- Hadis di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

¹⁴ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.56

bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami ayat-ayat Al Quran - Hadis sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Bahkan kajiannya mencangkup pengetahuan tentang Ulumul Quran, ilmu hadits, ayat-ayat serta hadis-hadis pilihan. Meskipun dalam proses pembelajarannya, hal tersebut tidak dijelaskan secara menyeluruh dan detail. Para guru Al Quran Hadis di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar menyampaikan pengetahuan tersebut dengan bahasa yang mudah dicerna sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran Al Quran Hadis yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara fisik, melainkan menitikberatkan pada karakter yang diharapkan sebagai output nyata pembelajaran Al Quran Hadis. Salah satunya adalah dengan diadakannya program hafiz untuk siswa yang ingin fokus menghafal Al Quran. Hal ini memberikan wadah bagi peserta didik untuk mendekatkan diri dan jiwa dengan Al Quran yang sudah berjalan beberapa tahun di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Program ini menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang cinta terhadap Al quran dan hadis baik dalam lingkup madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al Quran Hadis yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tidak selalu berjalan dengan mulus. Hal ini dirasakan oleh para guru Al Quran hadis yang mengalami kesulitan ketika mengajar materi Al Quran Hadis. Kesulitan yang muncul di lapangan pun

beragam. Mulai dari kesulitan mengajar dalam hal menulis ayat, menghafal, hingga memahami materi yang berkenaan dengan Al Quran dan hadis. Kesulitan-kesulitan tersebut perlu diatasi, ditindaklanjuti dan dievaluasi agar pembelajaran selanjutnya. Sehingga mampu menciptakan output pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Guru sebagai salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran menjadi kunci penting tercapainya tujuan pembelajaran. Kesulitan yang dialami guru akan memberi dampak terhadap kegiatan belajar peserta didik. Dalam buku “Landasan Pendidikan”, Binti Maunah mengemukakan bahwa pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem, baik itu pendidikan yang bernuansa umum ataupun Islami. Sebagai suatu sistem pendidikan Islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Hubungan antara komponen itu akan memberi pengaruh lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud. Komponen-komponen tersebut antara lain :

1. Komponen tujuan pendidikan
2. Komponen tenaga didik
3. Komponen anak didik
4. Komponen bahan (materi) pendidikan
5. Komponen metode dan
6. Komponen evaluasi pendidikan¹⁵

¹⁵ Baharudin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanis* (Yogyakarta : Ar-Ruzza Media, 2009),hal. 169

Dari komponen-komponen di atas, pendidik merupakan komponen penting sebagai ujung pelaksana pendidikan, karena pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶ Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru (Pendidik). Oleh karena itu dalam mengatasi kesulitan belajar Al Quran hadis, para guru perlu melakukan strategi yang efektif dan tepat sesuai dengan kondisi di lapangan agar kesulitan belajar Al Quran hadis dapat diatasi dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik lebih mampu meningkatkan kemampuan dan kecintaannya terhadap Al Quran hadis.

Mengingat urgennya Al-Quran-Hadis sebagai pegangan dan pedoman dalam berbuat, maka di madrasah diadakan pendidikan Al-Quran Hadis agar generasi penerus tidak salah langkah, karena dengan kembali kepada Al-Quran dan Hadis kita dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melihat begitu pentingnya Al-Quran dan Hadis dalam kehidupan dan karakter seorang generasi penerus bangsa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun sebuah karya ilmiah berupa laporan penelitian yang berjudul **”STRATEGI GURU DALAM MENGATASI**

¹⁶ M.Agus Nuryanto, *Madzab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008),hal. 84

KESULITAN BELAJAR AL-QURAN HADIS PESERTA DIDIK MI MIFTAHUL ULUM PLOSOREJO BLITAR”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar?
2. Bagaimana penyebab kesulitan belajar Al-Quran Hadits peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al Quran Hadis peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran Al-quran Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar
2. Untuk mendeskripsikan penyebab-penyebab kesulitan belajar Al Quran Hadis peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-quran Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti tentunya memiliki harapan yang besar pada manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan manfaat adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan serta bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan dan menyempurnakan kajian pendidikan agama pada pembelajaran di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar khususnya dalam masalah hafalan mata pelajaran Al-Quran Hadis. Sehingga dapat membentuk karakter-karakter siswa yang berjiwa religius dan berakhlakul kharimah. Serta sebagai acuan dalam memberikan kebijakan kepada guru dalam penyampaian materi ajar guna meningkatkan kuantitas dan kualitas peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui pentingnya dampak kesulitan hafalan mata pelajaran Al-Quran Hadis selain itu juga dapat menambahkan informasi, wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang perkembangan ilmu agama.

c. Bagi Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Dapat memberikan motivasi peserta didik untuk semangat dalam menghafal Al Quran dan Hadits, menjadikannya sebagai pedoman hidup dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para guru agar tidak terlalu monoton atau otoriter dalam menyampaikan materi. Agar diharapkan guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dipahami serta membuat kelas hidup dan bermakna.

e. Bagi Orang Tua atau Wali Murid dan Masyarakat

Dapat dijadikan salah satu alat atau sarana komunikasi dan sumber informasi dalam memberikan pengenalan, pengertian dan pemahaman terhadap pentingnya Al Quran sebagai pembentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada akhirnya nanti dapat ikut berkontribusi memberikan partisipasi

kepada peserta didik untuk menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup yang real.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang relevan dengan pembahasan strategi guru dalam meningkatkan hafalan mata pelajaran Al-Quran Hadis.

E. Penegasan Istilah

Supaya permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Quran Hadis Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar” tidak menyimpang dari tujuan awal dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah baik secara konseptual maupun secara operasional, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷

¹⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.).hal.11

b. Guru

Guru adalah tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan menengah.¹⁸

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁹

c. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah beragam kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung.²⁰

d. Al Quran Hadis

Al Quran Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al Quran sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat pilihan sebagai

¹⁸ UU Pasal 27 ayat 3 Tahun 1989

¹⁹ UU Nomor 20 Pasal 39 ayat 2 Tahun 2003

²⁰ Daniel Halhan & Kauffman James, *Exceptional Childern – 9th Edition*, (Massachuest : Alyn & Bacon,1994) hal.56

pendalaman dan perluasan bahan kajian sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.²¹

2. Secara Operasional

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dimaksud disini adalah langkah dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al Quran hadis seperti kesulitan dalam hal menulis, membaca, menghafal Al quran hadis serta masalah belajar yang berkaitan dengan Al quran dan hadis. Pada penelitian ini kesulitan belajar yang dibahas berfokus pada kesulitan belajar menghafal Al Quran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi. Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya dapat dibagi menjadi tiga bagian utama,yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul,halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan skripsi yaitu sesuai dengan penjabaran yang dimulai dengan *bab pertama* yang berisi tentang

²¹ Depag RI, GBPP *Quran Hadis Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1994)

konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistik di lokasi penelitian. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya.

Artinya bab-bab selanjutnya ini adalah pengembangan teori, yang lebih banyak pada pendukung atau pengokohan sebuah teori yang didasarkan atau diacu pada bab ini sebagai patokan pengembangannya.

Pada bab kedua memuat kajian pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan teori dan konsep dari pakar serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus pertanyaan peneliti. Pembahasan tentang strategi pembelajaran meliputi pengertian strategi, pengertian pembelajaran, dan pengertian strategi pembelajaran. Pembahasan tentang guru Al Quran Hadis meliputi pengertian guru, pengertian Al Quran Hadis, pengertian guru Al Quran Hadis.

Selanjutnya pada bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan peneliti lapangan pendekatan kualitatif, multi kasus, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi

penelitian yang digunakan agar dihasilkan peneliti ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun dalam *bab keempat* berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang terdapat pada lampiran, visi, misi dan tujuan madrasah, target hafalan yang ingin dicapai, keadaan guru dan peserta didik, sarana pra sarana, serta temuan peneliti.

Sebagai bab terakhir yaitu bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pertanyaan keaslian, dan daftar riwayat hidup. Jika dituliskan secara sistematis maka rangkaian sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BA I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian.

BAB II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi,

populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.²²

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).²³

Konsep strategi menurut Stoner, Freeman dan Gilbert dalam Tjiptono Fandy dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif apa yang organisasi ingin lakukan yang pada program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Perspektif kedua yaitu apa yang

²² Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.3

organisasi akhirnya lakukan yang terkait dengan pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.²⁴

Adapun guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagaimana tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pengertian dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik.

2. Pengertian Pembelajaran

Secara istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran hanya bisa dilakukan oleh lebih dari satu orang. Dalam pembelajaran tidak hanya ada guru dan siswa tetapi juga ada kepala sekolah, staf

²⁴Fandy Tjipto, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), hal.3.

sekolah hingga teman sejawat yang saling membantu demi terwujudnya pembelajaran.²⁵

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No.20 tahun 2003).

c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah.

²⁵ Musfiqon, Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 15

f. Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara terminologi strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁶

Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.²⁷ Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran:

a. Kemampuan menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

²⁶ Elhefni, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), hal. 9

²⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 162

b. Kozma dalam Sanjaya secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

d. Dick dan Carey dalam sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Menurut Mansyur , batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat strategi dasar, yaitu :

a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntunan dan perubahan zaman.

b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.

c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan mengajar yang dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Tabrani Rusyan dkk, terdapat berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diksifikasikan seperti berikut: 1. Konsep dasar strategi belajar mengajar, 2. Sasaran kegiatan belajar, 3. Belajar mengajar sebagai suatu sistem, 4. Hakikat proses belajar, 5. *Entering behavior* siswa, 6. Pola-pola belajar siswa, 7. Memilih sistem belajar mengajar, 8. Pengorganisasian kelompok belajar, 9. Pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar.²⁸

Adapun istilah-istilah dalam strategi pembelajaran yaitu:

a. Model pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai : (1). Suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi

²⁸ Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal.8

yang digunakan untuk membantu proses evaluasi yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi yang dipakai untuk menggambarkan suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja; (5) suatu deskripsi suatu sistem yang mungkin; (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.²⁹

b. Pendekatan pembelajaran Istilah pendekatan berasal dari bahasa inggris "*approach*" yang memiliki beberapa arti diantaranya diartikan dengan "pendekatan". Dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih diartikan a way something (cara memulai sesuatu). Oleh karena itu istilah pendekatan dapat diartikan sebagai "cara memulai pembelajaran".

Ada beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah kegiatan belajar mengajar adalah : (a) pendekatan individu (b) pendekatan kelompok (c) pendekatan bervariasi (d) pendekatan edukatif (e) pendekatan keagamaan dan (f) pendekatan bermaknaan.

c. Metode pembelajaran Metode menurut J.R. David dalam *teaching strategies for college class room* ialah "*a way in achieving something*" (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pembelajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pembelajaran menjadi salah satu

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : ALFABETA, 2010), hal. 177

unsur dalam strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara). Tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pegajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian anak didik. Penggunaan metode harus sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologi anak didik.

Adapun macam-macam metode sebagai berikut:

- a. metode ceramah adalah metode belajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa.
- b. metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada siswa pada suatu permasalahan.
- c. metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan meperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses atau situasi tertentu.
- d. metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mendalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

- e. metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu.³⁰
- f. metode *drill* adalah metode suatu kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi sifat permanen.
- g. metode hafalan adalah suatu kegiatan mempelajari sesuatu agar masuk kedalam ingatan supaya hafal sehingga mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya.
- h. metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- i. metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat juga dari siswa kepada guru.
- j. metode *problem solving* adalah suatu metode berfikir sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.159

B. Teori Yang Melandasi Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran didasari oleh tiga pendekatan. Pertama, *Advance Organize* dari Ausubel, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas. Kedua, *Discovery Learning* dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. Ketiga, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.

1. Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel menyarankan penggunaan interaksi aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna (*meaningful verbal learning*) atau disingkat belajar bermakna pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara, guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi. Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien. Model Ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh. Pembelajaran bermakna dari

Ausubel menitik beratkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori.

2. *Advance Organizer*

Guru menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan schemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. *Advance organizer* memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara terperinci. Anda dapat menggunakan *advance organizer* untuk mengajar bidang studi apapun.

3. *Discovery Learning* dari Bruner

Teori belajar penemuan (*discovery*) dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara *invention* dengan *discovery* (misalnya, listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan

sendiri apakah yang dimaksud dengan *invention* dan bagaimana perbedaannya dengan *discovery*.

Dalam belajar penemuan, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa “memiliki” pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

4. Peristiwa-peristiwa Belajar menurut Gagne

Gagne (dalam Gagne & Driscoll, 1988) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi sembilan urutan peristiwa sebagai berikut.³¹

- a. Menarik perhatian siswa.
- b. Mengemukakan tujuan pembelajaran.
- c. Memunculkan pengetahuan awal.
- d. Menyajikan bahan stimulasi.
- e. Membimbing belajar.
- f. Menerima respons siswa.
- g. Memberikan balikan.
- h. Menilai unjuk kerja.
- i. Meningkatkan retensi dan transfer.

³¹ Sri Anitah, *Modul Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta : 1988) hal.16

C. Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap pelajaran, kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.³² Selain itu kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.³³

Berdasarkan uraian diatas siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar, yang mengakibatkan dia akan mendapatkan prestasi yang rendah dibawah semestinya. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang cepat dalam belajar

Siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat dari semestinya. Siswa ini mengalami kesulitan belajar karena kegiatan belajar dikelas menggunakan ukuran normal (rata-rata) dalam kecepatan belajar

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 77

³³ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal.6

2. Siswa yang lambat dalam belajar

Yaitu siswa yang memerlukan waktu yang lebih lama dari pada siswa yang normal. Mereka mengalami kesulitan belajar karena mereka sering tertinggal dalam proses belajarnya.

3. Siswa yang kreatif

Yaitu siswa yang menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam kegiatan tertentu. Kesulitan siswa ini mereka lebih senang bekerja sendiri, percaya diri sendiri bahkan kadang-kadang bersifat destruktif.

4. Siswa yang *drop out*

Yaitu siswa yang tidak berhasil dalam kegiatan belajarnya.

5. Siswa yang *underachiever*

Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, tetapi memperoleh prestasi yang rendah.

Kesulitan belajar yang dialami siswa akan termanifestasi dalam berbagai gejala. Menurut Moh. Surya ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain:

a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)

b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.

c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.

d) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta.

e) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, sering datang terlambat, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama.

f) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah.³⁴

Ciri-ciri siswa yang beragam ini dapat dijadikan guru sebagai acuan untuk menilai dan memahami karakter-karakter anak didiknya. Agar dalam proses pembelajaran dapat melakukan pendekatan belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga tujuan utama pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

D. Teknik pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberi artian bahwa teknik adalah “cara (kepandaian, dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang melakukan dengan seni. Berdasarkan kedua batasan tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa teknik merupakan ketrampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan yang lebih luas atau metode.³⁵

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu

³⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 124-129

³⁵ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung : Falah Production, 2005) hal. 13

metode secara spesifik. Ketrampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran.

E. Taktik pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.³⁶

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Yang satu cenderung diselingi dengan humor dan yang satunya lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).³⁷

F. Pengertian Guru Al-Qur'an dan Al-Hadits

1. Pengertian Guru

Menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare “*teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*” (guru adalah mereka

³⁶ Djago Tarigan dan H.G Tarigan, *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung : Aksara,1987) hal. 9

³⁷ A.T Rusyan, *Meningkatkan Mutu Kegiatan dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Kartanegara,1999), hal. 47

yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan).

Guru memiliki peran untuk bertindak sebagai *director dan facilitator of learning* yaitu pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.³⁸

Guru dapat mengembangkan potensi anak. Dalam melakukan kegiatan sejenis ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itulah guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi anak didik.³⁹ Peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan menanamkan jiwa nasionalisme dan menekankan arti penting sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.⁴⁰

Guru selain bertugas menjadi seseorang yang berkompeten mentransfer ilmu atau bahan materi ajar juga dituntut untuk cakap dalam proses membimbing dan mendidik generasi penerus bangsa berakhlakul kharimah.

G. Pengertian Al-Quran Hadist

a) Pengertian Al-Quran

Kata Al-Qur'an menurut bahasa merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata

³⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 11-13

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 58-62

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 31-36

qira'ah yang berarti “baca”, sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-18 surat Al Qiyamah:

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkanya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”.⁴¹

Mana' alqaththan, secara ringkas mengutip pendapat para ulama pada umumnya yang menyatakan bahwa Al-quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dinilai ibadah bagi pembacanya.⁴² Kemudian Al-Zarqoni berpendapat bahwa Al-Quran adalah lafat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas.⁴³ Kemudian Al-Wahhab Al-Khallaf berpendapat menurutnya, Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada hati Rasulullah SAW.⁴⁴ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, “Al-Quran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya

⁴¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. (Jakarta: Toha Putra, 1990) hal. 999

⁴³ Al-Zarqoni, *Manahil Al-Arfan Fi'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Mensyurat Al-'Ashr Al Hadis T.T) hal. 21

⁴⁴ Al-Wahhab Al-Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* (Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al Da'wah Al-Islamiah, 1972), hal. 23

merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.⁴⁵

Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al Quran di antaranya:

a. Menurut istilah ahli agama (ulama) ialah:

“Kalamullah yang diturunkan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai Islam bagi umat muslimin yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf”.⁴⁶

b. Ada juga yang mendefinisikan Al-Quran secara terperinci seperti yang dikemukakan oleh Abu Shahbah:

“Al Quran adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafad maupun maknanya kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad), serta ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-fatihah (1) sampai akhir surat an-nas (114).”⁴⁷

b) Pengertian Hadis

Menurut bahasa Hadits berarti *Al-jadiid*, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat dengan waktu yang singkat.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia), hal. 35

⁴⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. (Jakarta: CV Artha Rivera, 2002), hal.

1

⁴⁷ Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 32

⁴⁸ Dzafar Ahmad Ustmani al Tahawuni, *Qowa'id al Ulum al-Hadits*, cet III (Beirut : Maktab al Mathaba'ah al Islamiyah, 1972) hal. 24

Secara harfiah hadits berarti, “komunikasi”, “kisah” (baik masa lampau ataupun kontemporer), “percakapan” (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir, (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu, menurut para ahli usul fiqih. Hadist adalah “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara”.

c) Pelajaran Al-Quran- Hadits di MI

Al-Quran adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.

Nilai penting ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur’an dan hadist, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Quran dan hadits. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits.

Dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntutan Al-Quran dan hadits.⁴⁹

H. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI

Kemampuan-kemampuan dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-quran dan Hadits yang harus dicapai peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:⁵⁰

a. Membaca, menghafal, menulis dan memahami, surat-surat pendek dalam Al-Quran, yakni surat Al-fatihah, An-nas sampai surat Ad-duha.

b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits-hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh.

Kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan:

a.) Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.

b.) Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.

c.) Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam juz Amma.

d.) Memahami arti surat tertentu dalam juz Amma.

⁴⁹Abdul Halim, et. all., *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3

⁵⁰ *Ibid*, hal. 19

e.) Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al quran.

f.) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturrohmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shaleh.

Upaya memperkenalkan Al-Quran dan hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Quran dan Hadits diarahkan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-quran dan hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.⁵¹

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁵²

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.⁵³

Mata pelajaran Al-Quran Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah bertujuan:

⁵¹ *Ibid*, hal. 20

⁵² B. Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. V (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.35

⁵³ Martinis Yami, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. IV, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal. 133

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Quran dan Hadits.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Quran Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungan serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturrohmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.

2. Sumber Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku mengenal Al-Qur'an dan Hadits, Cinta Al-Qur'an dan Hadits, dan buku Al-Qur'an Hadits yang relevan. Selain itu lingkungan salah satu sumber yang sangat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam proses pembelajaran peserta didik. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, yang terdiri dari: pertama, lingkungan sosial dan kedua, lingkungan fisik (alam).

a. Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an Hadits lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam mewujudkan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti bagaimana berperilaku terhadap orang miskin, menekankan rasa persaudaraan dan sebagainya.

b. Sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam. Kondisi ini pun sangat sesuai dengan penanaman dan ajaran yang

terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan. Dalam prakteknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan teknik karya wisata, misalnya, guru dapat memperkenalkan lingkungan sekitar yang dapat menumbuh kembangkan siswa terhadap kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

3. Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Untuk membatasi dalam materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis ini sesuai dengan penelitian adalah kelas III semester dua. Tentang materi menghafal surat At-Tin. Materi ini dipilih dalam penelitian karena menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar Al-Qur'an Hadis di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.

a. Membaca dan Menerjemahkan Hadis Silaturrohmi

Artinya: Dari Anas r.a bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda, “barang siapa senang untuk dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah bersilaturrohmi”. (H.R Muttafaq Alaih/al-Bukhari dan Muslim).

b. Makna Lafziah Hadits tentang Silaturrohmi

c. Menghafal Hadits Silaturrohmi dan Terjemahnya

d. Pokok Kandungan Hadits Silaturrohmi

a) Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan kepada kaum muslimin untuk melakukan silaturrohmi.

b) Silaturrohmi berarti upaya untuk menyambung kasih sayang terhadap sanak keluarga dan semua.

c) Sedikitnya, ada dua hikmah yang diperoleh jika seseorang melakukan silaturrohmi, yaitu dilapangkan rezekinya dan di panjangkan umurnya.

d) Silaturrohmi juga bukti keimanan seseorang. Sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah SAW. Yang artinya “barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah bersilaturrohmi (Al-Bukhari).

4. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah:

a) Pendekatan tujuan.

Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus diterapkan terlebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka kemudian dapat ditentukan metode dan teknik pengajaran yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

b) Pendekatan struktural.

Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah,

norma, dan aturanya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya.

Sedangkan dalam bukunya Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Ahmad Lutfi) menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:

1. Pendekatan keimanan spiritual.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari dalam mengamalkan nilai ajaran-ajaran Islam.

2. Pendekatan pengamalan.

Menekankan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, terutama yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan pembiasaan.

Dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

4. Pendekatan rasional.

Proses pembelajaran dengan menekankan fungsi rasio (akal) peserta didik dengan tingkat perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendekatan emosional.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.

6. Pendekatan fungsional.

Menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

7. Pendekatan keteladanan.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan agar personal sebagai contoh nyata, tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekannya sendiri.

I. PENELITIAN TERDAHULU

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tulisan mengenai Al Quran Hadis, dan juga mengenai kesulitan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “Strategi Guru Al Quran Hadis Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik”. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Arif Mahfudin, 2010, Upaya guru Al quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo besuki Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pendidikan islam pada masa kini yang dihadapkan pada zaman yang lebih berat diantaranya:

Maraknya berbagai macam teknologi yang semakin canggih dapat mempengaruhi perkembangan mental dan pola pikir manusia. Dalam menghadapi tantangan tersebut guru Al Quran Hadits harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk tidak meninggalkan ajaran islam seperti membaca Al Quran selain itu harus menguasai metode pembelajaran yang tepat dan akurat sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Fokus Penelitian: 1) Bagaimana upaya guru Al Quran Hadits dalam menmbuhkan motivasi belajar membaca quran melalui pembelajaran di Mts walisongo Besuki Tulunggagung 2) Bagaimana upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al quran melalui pembiasaan di Mts walisongo Besuki Tulunggagung, 3) bagaimana upaya guru Al Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar mengajar membaca Al Qur'an Hadits melalui *reinforcemen* di Mts walisongo Besuki Tulunggagung. Jenis penelitian diskriptif kualitatif metode yang digunakan observasi, dokumentasi, wawancara.

Hasilnya penelitian:1) Adapun upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur'an Hadits melalui kegiatan pembelajaran di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulunggagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab demonstrasi latihan(drill), 2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan, 3) Upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung melalui *reinforcement* yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah.⁵⁴

⁵⁴ Arif Mahfudin, *Upaya Guru Al Quran Hadits Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al Quran di Mts Walisongo Besuki Tulunggagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010).

2. Heni fauziah, 2004, "*Problematika Pelaksanaan Pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun*. Permasalahan penelitian: Bagaimanakah pelaksanaan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi., teknik analisa datanya memakai teknik deduktif dan induktif.

Hasil penelitian adalah 1. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada namun dalam perjalanannya menemui beberapa problem baik dari anak didik, pendidik, lingkungan dan sarana dan prasarana. 2. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003 ada 4 faktor, antara lain a) faktor anak didik, b) faktor pendidik, c) lingkungan, d) sarana dan prasarana. 3. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan

pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003.

a) faktor anak didik: peserta didik mempunyai semangat untuk bisa dalam membaca, menulis dan memahami pelajaran Al Quran Hadits, sebaiknya belajar TPA, mengaji di mushola di masjid atau pondok b) pendidik: guru dalam mengajar sebaiknya menggunakan metode mengajar yang baik dan bias mengkombinasikan antar metode mengajar, karena guru lebih mengetahui kebutuhannya, memberikan motivasi dan semangat untuk bisa membaca. Menghafal dan memahami Al Quran Hadits serta menulis melalui guru privat atau guru ngaji, seharusnya guru lebih aktif, mengingat waktu yang ada disekolah sangat terbatas.c) faktor lingkungan: lingkungan harus bisa menciptakan suasana islami, bisa memberikan semangat untuk belajar peserta didik, mengadakan pelatihan khusus bagi peserta didik yaitu dengan membimbing membaca supaya lancar makhraj dan tajwidnya, memberikan perhatian bagi yang belum lancar membaca untuk bisa membaca dengan teman-temannya yang lain, TPA, mushola/masjid, dan pondok harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. d) sarana dan prasarana menambah jumlah buku-buku bacaan mengenai pelajaran Al Qur'an Hadits, sebaiknya peserta didik

mempunyai pegangan sendiri-sendiri untuk mempermudah dalam pemahaman dan pengamalannya.⁵⁵

3. Penelitian Skripsi oleh Muhammad Faishal Haq 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madratsah Ibtidaiyah dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas III Di MI Yaspuri Malang. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah dengan peran guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Perbedaan dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh Faishol dalam skripsinya di atas menekankan pada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Quran Hadis, maka yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menekankan pada peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar membaca Al Quran.⁵⁶

⁵⁵ Heni fauziah, *Problematika pelaksanaan pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004).

⁵⁶ Muhammad Faishal Haq, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas III Di MI Yaspuri Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Arif Mahfudin, 2010	Upaya guru alquran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo Besuki Tulunggagung	1. Upaya guru Al Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Quran Hadits melalui kegiatan pembelajaran di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulunggagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab demonstrasi latihan(drill) 2. Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan 3) Upaya guru Al Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung melalui <i>reinforcement</i>	1. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang memungkinkan terjadinya upaya baru yang tercipta hasil penelitian. Hasil penelitian dapat merubah situasi kelas. 2. Peneliti lebih terfokus pada program menumbuhkan motivasi belajar Al quran hadis terutama perihal membaca Al Quran. 3. Penelitian dilakukan pada peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri	1. Peneliti sama-sama menyorot tentang mata pelajaran Al quran hadis. 2. Jenis penelitian diskriptif kualitatif metode yang digunakan observasi, dokumentasi, wawancara

			yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah		
2.	Heni fauziah, 2004	Problematika pelaksanaan pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun.	1. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003,	1. Peneliti fokus pada pelaksanaan pendidikan Al Quran hadis 2. Tidak terfokus pada satu kesulitan belajar mata pelajaran Al Quran hadis	1. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 2. Metode pengumpulan data

			<p>berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada namun dalam perjalanannya menemui beberapa problem baik dari anak didik, pendidik, lingkungan dan sarana dan prasarana.</p> <p>2. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003 ada 4 faktor, antara lain a) faktor anak didik, b) faktor pendidik, c) lingkungan, d) sarana dan prasarana.</p> <p>3. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003.</p>	<p>3. Penelitian dilakukan pada peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri</p>	<p>adalah observasi, interview, dan dokumentasi., teknik analisa datanya memakai teknik deduktif dan induktif.</p>
3.	Muhammad Faishal Haq,	Peran Guru Dalam	1. Peran guru dalam	1. Peneliti menggunakan	1. Menitikberatkan

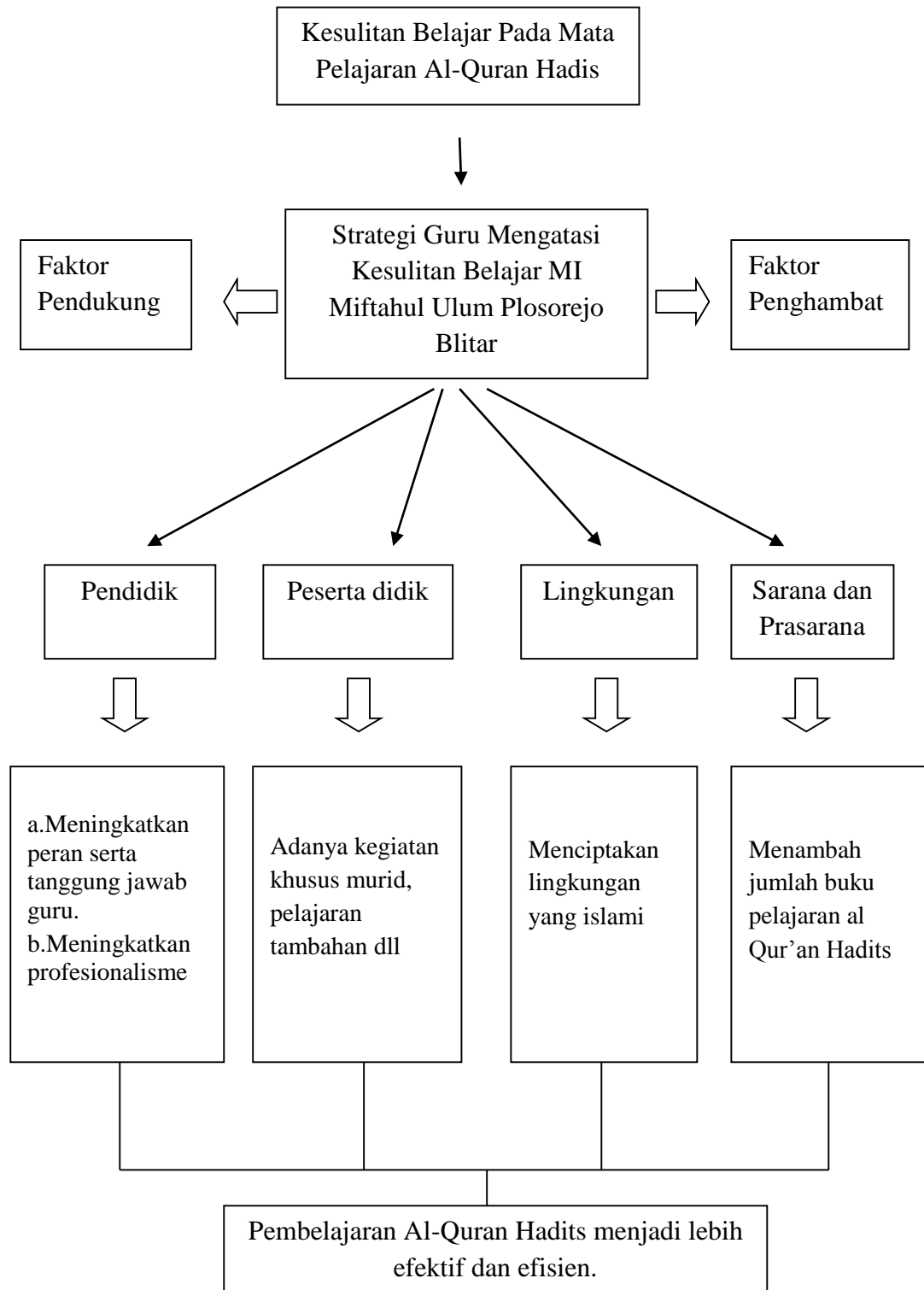
	2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madratsah Ibtidaiyah	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas III Di MI Yaspuri Malang.	memberikan motivasi belajar kepada siswa ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.	jenis penelitian tindakan kelas 2. Peneliti fokus terhadap peningkatan motivasi belajar siswa mata pelajaran Al Quran hadis 3. Peneliti lebih menekankan pada peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar membaca Al Quran	pada peran guru dalam penelitian ini 2. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas III MI
--	--	--	---	---	---

I. KERANGKA BERFIKIR TEORITIS (PARADIGMA)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.

Pendidikan saat ini memiliki berbagai macam variasi model dalam menyusun strategi pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran dirancang pihak sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Perubahan – perubahan sering dilakukan untuk membenahi sistem pendidikan agar tujuan dan cita-cita pendidikan itu sendiri dapat terwujud dengan baik.

**Diagram Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Quran Hadis di MI
Miftahul Ulum Plosorejo Blitar**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Surya subrata, penelitian lapangan bertujuan “mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial ,individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”.⁵⁸

Menurut S. Margono bahwa “penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dikumpulkan dengan pengamatan secara teliti, mencakup deskripsi dalam konteks detail,

⁵⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), hal.6

⁵⁸ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.22

disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Pendekatan kualitatif dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris”.⁵⁹

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Karakteristik penelitian kualitatif tersebut antara lain:⁶⁰

- a. Latar alamiah,
- b. Manusia sebagai alat (instrumen),
- c. Metode kualitatif,
- d. Analisis data secara kualitatif,
- e. Teori dari dasar (*grounded theory*),
- f. Lebih mementingkan proses daripada hasil,
- g. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus,
- h. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data,
- i. Desain yang bersifat sementara,
- j. Hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati bersama.

⁵⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Semarang: Rineka Cipta, 2005), hal.35

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 8-13

Peneliti menerapkan penelitian kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Jika dilihat dari data yang dikumpulkan, datanya bersifat deskriptif. Data yang diumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, *videotipe*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi resmi lainnya.

B. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai pengamat proses pembelajaran, pewawancara, pengumpul data dan penganalisis data serta sebagai pelapor data.

Peneliti bekerjasama dengan guru Al-Quran Hadits di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar membahas mengenai pengalaman guru dalam mengajar Al-Quran Hadits. Penelitian ini berlangsung secara alamiah, yang menuntut kehadiran penelitian dilapangan, maka peneliti

mengadakan pengamatan mendatangi subyek penelitian atau informan dalam hal ini di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar, sekaligus menghimbau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera dan lain-lain.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Maka dari itu peneliti harus mereduksi data data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahanya.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini, mengambil lokasi di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan Madrasah Ibtidaiyah merupakan ladang pengembangan ilmu pengetahuan dan penanaman karakter peserta didik yang pertama di lingkungan formal. Peneliti lebih mengetahui keadaan objek hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek peneliti yang sangat sesuai dengan target peneliti.

Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas III MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Yang dijadikan pertimbangan pemilihan sekolah tersebut adalah pembinaan dan pembudayaan perilaku-perilaku mulai di tanamkan sejak awal masuk sebagai peserta didik sehingga dapat diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Program tahfiz menjadi salah satu program yang mendapat pengawasan lebih di MI ini sehingga antusias peserta didik

juga sangat banyak disini. Selain itu dari segi akademik merupakan salah satu sekolah yang memiliki prestasi relatif memenuhi standar nasional dan menjadi salah satu MI favorit di kota Blitar.

D. Sumber Data

Data adalah sebuah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data tentu saja merupakan "*raison d'entre*" seluruh proses pencatatan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data yang diperoleh.⁶¹ Yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data terdiri dari dua jenis data yaitu data bersumber dari manusia dan data dari non manusia.⁶²

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Orang yaitu sumber data yang bisa memberikan data yang berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Yang dimaksud dalam sumber data ini adalah guru Al-Quran Hadits dan siswa-siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.
2. Tempat yaitu sumber data yang menyajikannya dapat diperoleh gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.129

⁶² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 79

3. Sumber data berupa *paper*. Data ini diperoleh melalui dokumen yang berisi catatan-catatan, arsip-arsip atau foto yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir, pengumpulan data adalah prosedur sistematika dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data juga dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman.⁶³

Dalam upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di MI Miftahul Ulum Plosrejo Blitar dengan peneliti yang peneliti gunakan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dan mengamati individu secara langsung.⁶⁴ Dalam observasi tersebut, peneliti memilih jenis observasi partisipasi pengamat. Oleh karena itu, partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan pembelajaran yang difokuskan terhadap aktivitas guru dan siswa.

⁶³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.57

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.149

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

1. *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu
3. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Adapun tahapan observasi:⁶⁵

- a. Tahapan Deskripsi, memasuki situasi sosial : ada tempat, actor dan aktivitas.
- b. Tahapan Reduksi, menentukan fokus : memilih diantara yang telah dideskripsikan
- c. Tahapan Seleksi, mengurai fokus: menjadi komponen yang lebih rinci

2. Teknik *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 229-230

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, krusial dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya hanya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁶

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang upaya guru Al-Quran Hadits dalam menyampaikan materi pelajaran, kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits, dan sebab-sebab siswa kesulitan dalam mempelajari Al-Quran Hadits. Wawancara ini dilakukan kepada guru Al-Quran Hadits dan kepada siswa dengan menggunakan cara sistem acak, maka cara ini dianggap mewakili dari seluruh siswa. Wawancara dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun melalui telepon.

3. Teknik Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life*

⁶⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.180

histories) , ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen resmi yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang sedang diteliti.

Hasil penelitian dari obesrvasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian pula dengan autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut meleong adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁶⁷

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*, dan (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verivication*).⁶⁸

Ketiga alur itu dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian.

2. Penyajian Data

Di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

⁶⁷ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998) hal.104.

⁶⁸ Huberman A. Mikel & Miles M.B, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), hal.16-21.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus sesuai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan, maupun setelah selai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari hasil analisis data, catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang di dapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data, sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjang keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti berhubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi keajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain yang tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih malah berbahagia. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah

peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambahkan fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan data yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabilah setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari sesuatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi bagi sekelompok masyarakat merupakan wahana untuk transaksi bisnis.

Meningkatkan ketekunan itu ibarat mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dan sumber data sekaligus menguji

kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan data dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasana yang menugasi, dan teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang

sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.⁶⁹

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 274

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁰

Tujuan triangulasi adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Namun analisis kasus negatif tidak digunakan dalam penelitian ini.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hal. 330

keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber atau informan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Tahap penelitian terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Terdapat enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini, yaitu: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan ditambah satu lagi yaitu etika penelitian lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahapan pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan hasil observasi dan wawancara maka dilakukan analisis data untuk menghasilkan laporan. Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penulisan laporan ini penulis didampingi oleh seorang dosen pembimbing yang selalu memberikan saran-saran dan membantu penulis dalam penyempurnaan penulisan laporan yang kurang sesuai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini diuraikan mengenai : (a) temuan penelitian: (b) analisis data. Dalam komponen-komponen tersebut akan dijelaskan mengenai profil sekolah, temuan penelitian, dan analisis data temuan oleh penulis.

A. Temuan Penelitian

Seperti yang dijelaskan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (paparan) dan data yang diperoleh peneliti baik dari observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak dan sumber data yang mengetahui data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini nanti akan menjadi sebuah hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, dan dokumentasi maka peneliti akan membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran dalam strategi guru mengatasi kesulitan belajar Al Qur'an hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Adapun data yang hendak dipaparkan oleh peneliti adalah sesuai dengan rumusan penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Pembelajaran Al Qur'an hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar memiliki prioritas yang utama dibanding dengan MI ataupun sekolah yang lain. Hal ini dikarenakan MI Miftahul Ulum Plosorejo memiliki prinsip yang kuat untuk membangun akhlakul karimah. Di samping itu, MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar juga menginginkan agar seluruh siswanya menjadikan Al Qur'an tidak hanya sebagai materi fisik tetapi juga menjadi pedoman serta teman hidup yang harus selalu kebersamai dalam kehidupan sehari-hari.

Mengaplikasikan makna yang terkandung pada Al Qur'an menjadi prioritas utama yang ditekankan dalam proses pengajaran Al Qur'an Hadist. MI Miftahul Ulum menghendaki terciptanya generasi Quran yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW tanpa mengesampingkan aspek modern dalam mengikuti perkembangan jaman. Dalam proses pembelajaran Al Qur'an hadits nyatanya tidak hanya berpacu pada materi dari pemerintah tetapi juga didukung dengan materi-materi pendukung mengenai Al Qur'an yang lebih mendalam.

Di sisi lain, program tahfidz bagi kelas yang hendak melanjutkan hafalan juga mendukung siswa untuk senantiasa mampu memahami dan mengamalkan Al Qur'an dan Hadist dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bu Indah sebagai Guru Al Qur'an Hadist mengatakan bahwa:

“Ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa terutama ketika pelajaran Al Qur’an Hadist yaitu membaca Al Qur’an, menulis Al Quran, menghafal Al Quran, dan memahami Al Qur’an. Tetapi diantara keempat kesulitan itu, kesulitan yang paling signifikan adalah kesulitan dalam menghafal Al Qur’an.”⁷¹

Dari pernyataan yang disampaikan Bu Indah tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran AL Qur’an Hadist.

2. Penyebab kesulitan belajar Al-Quran Hadist peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Mengetahui akar kesulitan dalam pembelajaran akan mengantarkan pada strategi yang tepat bagi guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan begitu pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Menemukan penyebab kesulitan menghafal ayat Al Qur’an ini bermanfaat untuk mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Sebab apa yang jelas kesulitannya maka disitu terletak kemudahan.

3. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al Qur’an Hadist peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Indah Dwi selaku guru Al Qur’an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar sebagai berikut:

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bu Indah Dwi Lestari selaku guru Al Qur’an Hadist, pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 09.15

Ketika mengajar pelajaran Al Qur'an Hadis di kelas siswa menghadapi beberapa kesulitan seperti yang saya katakan sebelumnya. Untuk mengatasinya saya menggunakan beberapa strategi dan metode. Karena masing-masing anakpun memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda. Strategi biasa saya gunakan seperti strategi ekspositori, tahfidzul Qur'an. Selain itu juga saya menggabungkan dengan beberapa metode menghafal seperti semaian, iadatul quran, hukuman, pujian, mengeja, *talking stick* dan tutor sebaya.”⁷²

Berdasarkan pemaparan guru Al Quran Hadist tersebut dapat dikatakan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menghafal sejauh ini telah diatasi dengan menggunakan beberapa strategi dan metode. Adapun strategi dan metode tersebut ialah :

1. Strategi Umum

(a) Strategi pembelajaran Tahfidzul Quran

Gambar 1.1

Pelaksanaan strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an



⁷² Hasil wawancara dengan Bu Indah selaku guru Al Qur'an Hadist pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 09.30

MI Miftahul Ulum Plosorejo merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang peduli terhadap pengaplikasian Al Qur'an dan hadist sebagai sumber utama pedoman kehidupan bagi siswa-siswanya. Siswa diberi wadah khusus bagi yang hendak mendalami Al Qur'an melalui program menghafal Al Qur'an.

Program tahfidzul Quran ini dirancang untuk menampung dan mewujudkan impian siswa untuk menghafal Al Qur'an. Program tahfidz dilakukan di luar jam pelajaran. Tidak semua anak mengikuti karena program ini tidak bersifat memaksa. Semua ditujukan bagi siswa yang berniat menghafal Al Qur'an. Memasuki program ini, siswa juga harus mendapat ijin dari pihak keluarga atau wali siswa.

Seiring berjalannya waktu, program tahfidz tidak hanya diminati oleh siswa putri melainkan siswa putra juga tertarik untuk mengikuti. Program ini telah menghantarkan para siswa mendapatkan sertifikat-sertifikat penghargaan dan juara untuk mengharumkan nama Madrasah Ibtidaiyah lewat Al Qur'an. Ada beberapa siswa yang telah dikirim ke luar daerah dan kota untuk mengikuti lomba yang berkaitan dengan Al Qur'an. Baik seperti lomba sambung ayat, memaknai Al Qur'an, juga lomba membaca Al Qur'an dengan suara yang indah (tilawatil Quran).

Selain murojaah dalam program tahfidz siswa juga dilatih untuk meningkatkan hafalan, peningkatan kualitas bacaan, dan tadabur Quran. Program tahfidz dapat membantu memfokuskan siswa terhadap aktivitas hafalan Al Qur'an sehingga mampu mengatasi kesulitan siswa dalam hal menghafal Al Qur'an.

2. Metode Khusus

Selain strategi, guru Al Qur'an hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo juga menggunakan metode khusus yang diterapkan dalam mengatasi masalah kesulitan menghafal ayat Al Qur'an yaitu diantaranya:

a. Metode Ceramah /Tausiyah

Gambar 1.2

Pelaksanaan Metode Ceramah/ Tausiyah (Guru memberikan tausiyah singkat tentang pentingnya menghafal dan mempelajari Al Qur'an)



Pada penelitian di lapangan ketika peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa guru saat mengawali

pembelajaran memulai dengan memberikan semangat dan tausiyah singkat kepada siswa. Setelah peneliti amati, tausiyah yang diberikan oleh guru Al Qur'an Hadis berkaitan tentang motivasi, fadhilah-fadhilah, keutamaan-keutamaan menghafal Al Qur'an, hadiah bagi penghafal Al Qur'an serta pemberian keyakinan pada siswa agar siswa merasa yakin bahwa jika Allah Subhanahu Wataala telah berkehendak maka segala sesuatu akan terasa mudah.

Keyakinan bahwa Allah telah memudahkan Al Qur'an dalam bahasa Arab untuk dipelajari dan dipahami ditanamkan kepada siswa sejak dini. Selain itu melalui tausiyah yang dilakukan guru siswa ditanamkan keyakinan bahwa ketika sudah ada niatan, niatan itulah hidayah yang Allah berikan kepada hamba yang disayangi-Nya.

Dengan begitu seseorang yang berniat menghafal Al Qur'an merupakan hamba yang dipilih Allah dan hal ini patut untuk disyukuri dan diikhtiarkan dengan semangat menghafal Al Qur'an. Pemberian tausiyah juga diikuti dengan dukungan semangat dari guru dan pihak sekolah agar siswa berani mengejar impian untuk menghafal Al Qur'an.

a. Metode *Punishment*/Hukuman

Gambar 1.3

Pelaksanaan Metode *Punishment*/Hukuman



Selain materi yang harus diterima dan dipahami oleh siswa. Namun pembelajaran juga harus menarik dan kondisi kelas harus tetap kondusif. Untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dalam kegiatan pembelajaran, guru MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar menerapkan metode hukuman (*punishment*).

Metode ini dilakukan guru dengan memberikan hukuman kepada siswa yang ramai atau kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga memberikan *punishment* terhadap siswa yang kurang bersemangat untuk menghafal ayat yang telah ditargetkan. *Punishment* berupa hal-hal yang sederhana dan bersifat mendisplinkan siswa.

Metode hukuman dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk membaca surat yasin di pojok kelas, menghafal semua surat yang telah dihafal dari awal dan sebagainya. Guru juga meminta siswa untuk menyanyi atau meminta siswa memilih satu surat yang pernah diajarkan di depan seluruh siswa lain. *Punishment* membuat siswa lebih termotivasi dan terdorong untuk menghafal ayat Al Qur'an.

b. Metode Pujian

Gambar 1.4

Pelaksanaan Metode Pujian



Selain metode hukuman metode pujian juga diterapkan kepada siswa MI Miftahul Ulum Plosoejo Blitar dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits. Metode pujian ini dilakukan guru dengan memberikan pujian terhadap siswa yang berhasil mencapai target hafalan ayat yang diinginkan. Selain berdampak pada psikis siswa, hal ini juga akan

memberikan semangat secara tidak langsung kepada siswa lain untuk semakin giat menghafal.

Pujian dapat berupa apresiasi ataupun berupa hadiah bintang yang dapat diakumulasi menjadi nilai tambahan bagi siswa yang mendapatkannya. Pujian berupa apresiasi diberikan secara perlahan dan tidak berlebihan. Pujian yang berlebihan akan membuat siswa mudah puas dan meremehkan target hafalan selanjutnya. Oleh karena itu pujian yang diberikan guru bersifat wajar dan memotivasi dan meyakinkan siswa bahwa sebenarnya menghafal itu mudah dan bahwa Allah telah memudahkan Al Qur'an untuk dipelajari.

c. Tutor sebaya

Gambar 1.5

Pelaksanaan Tutor Sebaya



Pembelajaran teman atau tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan, harga diri yang tidak jauh berbeda. Tutor sebaya membuat anak tidak merasa terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya sendiri.

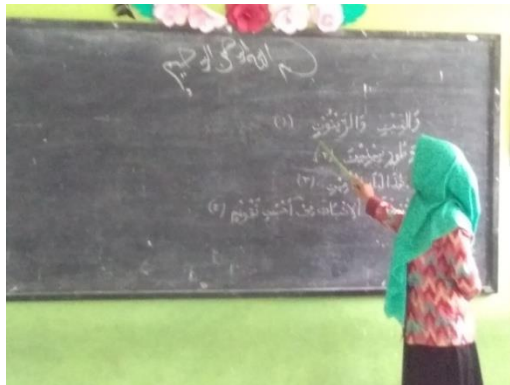
Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada temannya yang lain. Bantuan belajar dari teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Belajar terasa lebih nyaman dan lebih fleksibel. Bahasa temannya sendiri akan lebih mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui.

Tutor sebaya ini juga menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo saat menghafal Al Qur'an. Siswa yang belum mampu memahami tajwid dengan baik akan diajari oleh temannya yang sudah mahir. Dalam hal hafalan, siswa yang sudah menghafal lebih banyak memberitahu bagaimana tips-tips menghafal dengan mudah dan cepat. Selain itu juga menyimak bacaan untuk meningkatkan bacaan temannya. Tutor sebaya menjadikan kegiatan menghafal Al Qur'an menjadi lebih mudah dan efektif.

d. Metode Mengeja

Gambar 1.6

Pelaksanaan Metode Mengeja



Metode mengeja mampu meningkatkan daya ingat terhadap huruf hijaiyah beserta harakat yang dapat dihafal untuk memori jangka waktu yang lama. Strategi mengeja juga dapat memperlancar siswa dalam penerapan bacaan qalqalah dan pemahaman ilmu tajwid. Dalam pembelajaran menghafal ayat Al Qur'an metode ini dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti metode demonstrasi, tanya jawab, penugasan dan sebagainya sesuai dengan kondisi siswa. Ketika kegiatan menghafal ayat akan dilakukan sebelum itu guru atau pengajar dapat menggunakan media berupa tulisan ayat yang hendak dihafal di papan tulis.

Tidak harus menggunakan media, guru juga dapat menuliskan ayat secara manual di papan tulis. Pembelajaran dilakukan satu ayat ke ayat yang lain. Guru memberikan contoh dan mendemonstrasikan bagaimana cara pelafadzan huruf hijaiyah yang terdapat pada ayat tersebut sesuai

dengan kaidah tajwid. Ayat itu di dieja satu persatu yang kemudian diikuti oleh siswa secara serentak. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga terekam dalam ingatan siswa. Selain tujuan menghafal, dengan metode mengeja siswa diharapkan mampu mengetahui secara detail hukum bacaan, tanda baca dan cara melafadzkan ayat Al Qur'an dengan benar dan sesuai dengan hukum tajwid.

- e. Menggunakan tipe pembelajaran *talking stick*

Gambar 1.7

Pelaksanaan pembelajaran *talking stick*



Berdasarkan observasi pada kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dalam mengatasi kejenuhan guru Al Qur'an Hadist MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar memiliki metode tersendiri untuk mengatasinya. Tipe pembelajaran *talcking stick* sejauh ini mampu mengatasi kondisi siswa yang ramai dan kurang kondusif ketika jam pembelajaran berlangsung.

Di dalam metode ini guru menyiapkan sebuah stick berupa tongkat kecil atau alat lain yang digunakan sebagai alternative pengganti stik. Bisa berupa boneka kecil, pulpen berkarakter, atau alat lainnya. Stik ini nanti akan diberikan kepada salah satu siswa. Selanjutnya siswa itu memberikan stik kepada teman di sampingnya, teman di sampingnya tadi memberikan lagi kepada teman yang duduk di sebelahnya. Begitupun berikutnya.

Seiring kegiatan ini berlangsung, guru dan seluruh siswa menyanyikan sebuah lagu atau melafadzkan surat yang telah disepakati secara bersama-sama. Hingga guru mengucapkan kata “stop”. Siapapun siswa yang tengah memegang stik itu ketika kata “Stop” diucapkan guru, maka dialah yang akan mendapat tantangan dari guru. Tantangannya dapat berupa pembacaan surat yang tengah dihafalkan, menyambung ayat, tebak surat, mengartikan ayat yang ditunjuk dan sebagainya sesuai dengan materi ayat yang diajarkan.

- f. Menerapkan beberapa metode hafalan untuk memudahkan menghafal

Gambar 1.8

Pelaksanaan Metode Semaan



Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam rangka memudahkan siswa untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an yaitu diantaranya adalah metode iadatul quran, semaan, dan metode takrir.

Metode iadatul quran merupakan metode menghafal dengan mengulang ayat. Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa. Dengan pertimbangan inilah agar hafalan ayat Al Qur'an dapat bertahan lama mengulang hafalan adalah terbaik untuk mengatasinya. Dalam metode iadatul Quran yang diaplikasikan pada MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar ada dua cara pengulangan yaitu

1. Mengulang dengan mengucapkan

Metode ini membuat indera pendengar juga ikut berfungsi aktif merekan ayat ke dalam memori jangka panjang. Dengan metode ini secara tidak langsung siswa telah melatih mulut dan pendengarannya sendiri. Ia akan bertambahsemangat

dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran bacaan baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Metode ini memiliki fungsi utama yakni ketika ayat dibaca secara keras atau jahr, orang lain yang mendengar bacaan akan mampu menilai dari segi makhraj dan tajwid dengan demikian orang yang mendengar dan membenarkan jika ada pelafadzan ayat yang kurang benar atau tidak sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Mengulang di dalam hati

Metode mengulang di dalam hati dapat digunakan sebagai alternatif cara untuk menghafal Al Qur'an agar tidak mudah bosan dengan satu metode. Mengulang di dalam hati dilakukan dengan cara melafadzkan bacaan dari ayat yang hendak dihafalkan hanya di dalam hati tanpa mengeraskan suara dan tanpa mengucapkan dengan mulut. Mengulang di dalam hati akan memberikan rasa yang mendalam dan memudahkan untuk memaknai ayat yang dihafalkan.

Sedangkan dari buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari strateginya, metode iadatul Quran ada dua macam :

1. Iadatul Qur'an dengan melihat mushaf (bin nazhar)

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan iadatul

quran seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu disebelah kiri halaman. Hal ini memudahkan siswa untuk mengingat. Selain itu juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapannya.

2. Iadatul Quran dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib)

Cara ini cukup menguras kinerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau setiap hari tetapi dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman. Keuntungan iadatul Quran bilghaib ialah berguna untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik mushaf maka tidak ada gunanya susah payah menghafal Al Qur'an. Fungsi utama mengulang-ngulang hafalan ialah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering pengulangan dilakukan semakin kuat pula hafalan yang akan didapatkan.⁷³

Selain menggunakan metode iadatul Quran guru Al Qur'an Hadist MI Mifahul Ulum Plosorejo juga menerpakan metode semaan (*tasmi* '). Metode semaan merupakan suatu metode yang dilakukan oleh

⁷³ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 133

dua orang tau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengetahui letak kesalahan bacaan ayat yang sedang dilafadzkan.

Ketika hanya berpedoman pada penilaian hafalan sendiri siswa cenderung kurang mampu mengetahui salah benarnya ayat yang dihafalkan. Tetapi jika disimak dengan orang lain maka orang lain itu akan tahu letak kesalahan siswa dan memberitahu agar selanjutnya diperbaiki. Inilah pentingnya siswa menyetorkan hafalan dengan orang yang lebih kompeten dalam Al Qur'an baik guru, siswa yang mumpuni, orang tua, ataupun orang lain yang mumpuni di bidang ini.

Metode *semaan* atau *tasmi'* yang diterapkan dalam pembelajaran menghafal Al Qur'an di MI Mitahul Ulum Plosorejo Blitar ini biasanya dilakukan dengan siswa menghadap kepada guru untuk disetorkan hafalannya. Di dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mendengarkan dan mencatat setoran hafalan siswa melainkan juga memberitahu siswa dimana saja titik-titik kesalahan bacaan ayat yang dihafalkan.

Guru memberi penugasan siswa untuk menambah ilmu tajwid juga memperbaiki bacaan ayat yang dihafalkan. Dengan demikian siswa akan mampu meningkatkan kualitas hafalan yang diperolehnya. Metode *semaan* tidak hanya dilakukan antara siswa dengan guru, melainkan juga dapat digunakan antara siswa dengan siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti amati di dalam kelas, sebelum

siswa maju untuk menyetrokan hafalan kepada guru, siswa mencoba memperdengarkan hafalannya kepada siswa lain untuk disimak. Dalam hal ini teman lain yang dianggap lebih mumpunipun dapat mengoreksi hafalan siswa tersebut.

Beberapa metode tersebut adalah metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Metode-metode tersebut merupakan metode yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam menghafal ayat Al Qur'an. Karena tidak hanya karakter siswa yang tidak sama, siswapun memiliki niat, tujuan, keikhlasan, dan keistiqomahan yang berbeda-beda kadar dan kualitasnya dalam menghafal Al Qur'an.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Indah:

Mengenai metode yang digunakan oleh guru tahfidz tentunya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa serta mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Ada yang cepat dan juga ada siswa yang lambat dalam mencerna materi pelajaran Al Qur'an Hadist. Oleh karena itu, pihak sekolah dalam hal ini mengadakan pembinaan guru. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari Rabu dengan mengundang Ustadz yang berkompeten dari luar sekolah untuk menambah ilmu baik mengkaji kitab ataupun menyamakan penggunaan metode terutama yang berkaitan dengan nada. Karena ketika siswa membaca Al Qur'an menggunakan nada agar tidak bosan dan mudah menghafalnya.⁷⁴

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bu Indah selaku guru Al Qur'an Hadist pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.00

Dari pernyataan yang dipaparkan Bu Indah dapat diketahui bahwa seorang guru harus mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa dalam menangkap makna dari setiap materi yang disampaikan. Setiap anak memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda.

Takrir yakni bersama-sama melafadzkan ayat Al Qur'an yang hendak dihafal bersama-sama dituntun oleh ustadz atau ustadzahnya. Metode dilakukan dengan mengulang-ngulang bacaan perkata atau perlafadz, dan secara tidak langsung siswa akan hafal dengan sendirinya.

Strategi guru yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi kesulitan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis cukup baik. Buktinya di lapangan berbagai masalah yang berkaitan dengan keulitan belajar siswa terutama dalam rangka mengatasi kesulitan menghafal ayat Al Qur'an dapat teratasi dengan baik.

Kegiatan belajar pada materi pembelajaran Al Qur'an Hadis mengenai metode khusus yang dipaparkan oleh peneliti di atas penggunaanya tidak pasti dalam satu periode pembelajaran. Akan tetapi kenyataan di lapangan sejauh ini metode-metode tersebut telah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar baik dalam hal membaca, menulis, menghafal, hingga memahami Al Qur'an.

B. Analisis Data

1. Jenis Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis. Adapun kesulitan belajar Al Qur'an Hadis yang ditemukan siswa berdasarkan temuan di lapangan ialah :

a. Kesulitan membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an adalah salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memahami Al Qur'an dan Hadis. Dengan membaca siswa mampu mengenal dan belajar sesuatu ilmu yang baru termasuk di dalamnya adalah ilmu Al Qur'an dan Hadist. Hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al Alaq ayat 1 yang merupakan wahyu pertama diberikan kepada Rasulullah SAW. Membaca adalah pintu utama seorang siswa untuk mampu naik ke tahap selanjutnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan siswa mengalami kesulitan dalam membaca ayat Al Qur'an. Hal ini dialami siswa ketika belajar membaca. Kesulitan yang dialami siswa berupa kurang lancar membaca. Kesulitan yang dialami saat membaca Al Qur'an disebabkan pemahaman dan menghafal huruf hijaiyah yang kurang. Hal ini menyebabkan siswa terbata-bata dan kurang lancar membaca karena memikirkan huruf hijaiyah selanjutnya.

Huruf hijaiyah memiliki persamaan ciri dan bentuk. Hal ini seringkali membuat siswa salah dalam pengucapan bunyi dan makhorijul huruf. Sehingga menyebabkan hukum bacaan dalam

kaidah tajwid belum dapat diterapkan dengan baik oleh siswa. Memang ada sebagian kecil siswa yang mampu melampaui kelancaran dalam membaca namun sebagian besar masih terbata-bata dan masih perlu bimbingan lebih lanjut. Latihan mengenali hingga menghafal huruf hijaiyah sangat dibutuhkan siswa agar lancar membaca Al Qur'an.

b. Kesulitan menulis ayat Al Qur'an

Kesulitan dalam proses membaca nyatanya juga membuat siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo mengalami kesulitan dalam menulis ayat Al Qur'an. Meskipun menulis bukan fokus utama dalam pembelajaran Al Qur'an hadist tetapi proses pengenalannya lebih baik dilakukan sejak dini. Para siswa merasa kesulitan menulis terutama bagi siswa yang belum terlalu menghafal huruf hijaiyah.

Ada beberapa latihan menulis yang masih jarang dilakukan. Ayat-ayat yang berasal dari bahasa Arab yang sangat berbeda dengan huruf bahasa Indonesia yang dikenal siswa sehari-hari membuat mereka perlu adaptasi untuk mengenal dan terbiasa dengan huruf hijaiyah. Proses membaca ayat Al Qur'an yang kurang lancar juga menjadi penyebab utama siswa masih belum lancar menulis Al Qur'an.

- c. Kesulitan memahami makna yang terkandung dalam ayat Al Qur'an

Kesulitan yang dialami siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo mengenai proses memahami Al Qur'an masih dalam batas wajar. Siswa tentu saja belum dituntut untuk mempelajari Al Qur'an secara mendalam seperti menafsirkan ayat. Pada tingkat MI, siswa masih diajarkan bagaimana membaca, menulis yang baik dan benar. Karena perihal membaca dan menulis adalah hal dasar untuk naik ke jenjang kegiatan selanjutnya dalam rangka mempelajari Al Qur'an.

Walaupun demikian siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar juga mulai dikenalkan dengan tadabbur Quran meski tidak mendalam. Tadabur Al Qur'an diajarkan agar pada jenjang selanjutnya siswa mampu menerapkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses memahami Al Qur'an ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ayat- ayat Al Qur'an tertuang dalam bahasa Arab yang sangat istimewa. Setiap kata memiliki arti yang luas bahkan terkadang ada yang manusia tidak bisa menerjemahkannya.

Seperti ayat *alif, la, mim* hanya Allah yang mengetahui maknanya. Oleh sebab itu dalam memaknai ayat manusia tidak bisa secara mudah tetapi harus merujuk pada terjemahan Al Qur'an yang merujuk pada kitab tafsir. Hal inilah yang menjadi kesulitan siswa yang masih menerjemahkan ayat menggunakan hal

sederhana seperti melalui asbabun nuzul, hadist, atau dari kisah nabi yang bersangkutan dengan ayat yang ingin dipahami. Pada tahap ini siswa hanya diperkenalkan untuk mentadabur Al Qur'an dan belum dalam ranah mempelajari secara mendalam.

d. Kesulitan menghafal ayat Al Qur'an

Semua umat muslim pasti menginginkan untuk mampu menghafal Al Qur'an. Namun pada kenyataannya ada yang berani memperjuangkan ada pula yang hanya menjadi keinginan belaka. Menghafal ayat Al Qur'an juga telah diajarkan pada pembelajaran Al Qur'an Hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Bahkan di MI ini menghafal Al Qur'an mendapat prioritas utama bagi siswa-siswanya. Hal ini dapat dilihat dengan diadakannya program tahfidz Quran bagi siswa yang ingin serius menghafal Al Qur'an.

Pada kenyataannya saat pembelajaran, siswa mengalami kesulitan saat menghafal. Terutama dikarenakan siswa kurang lancar dalam membaca Al Qur'an, banyak ayat-ayat yang panjang dan mutasyabihat atau ayat yang sama. Selain itu ada penyebab lain yang menghambat menghafal yaitu kurang adanya waktu khusus untuk menghafal.

2. Penyebab Kesulitan Belajar Al Qur'an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.

Adapun penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist yang dihadapi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar ialah sebagai berikut:

a. Penyebab kesulitan membaca Al Qur'an

Sesuai temuan di lapangan, peneliti memaparkan beberapa penyebab kesulitan dalam aktivitas membaca Al Qur'an di MI Miftahul Plosorejo Blitar diantaranya ialah:

1.) Kesulitan karena belum mampu menerapkan hukum tajwid

Beberapa siswa mengemukakan pendapat bahwa mereka merasa hukum tajwid sulit untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa dengan membaca tanpa menerapkan hukum tajwid. Hukum tajwid seperti idzhar, idgham, ikhfa, mad memang pernah dipelajari. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mahir menerapkannya ketika membaca Al Qur'an. Siswa hanya sebagian kecil yang mampu menghafal dan menerapkan ilmu tajwid tanpa harus mengingat-ingat kembali atau sudah di luar kepala.

Bagi siswa yang belum mampu hafal dan paham ilmu tajwid, mereka akan berusaha lebih keras untuk membaca dengan tajwid yang benar. Hal ini seringkali menghambat siswa dalam proses membaca Al Qur'an yang baik dan benar dengan hukum tajwid yang tepat. Siswa menjadi terbata-bata dan kurang lancar dalam membaca Al Qur'an.

2.) Kesulitan karena belum mampu mengucapkan makhraj dengan benar

Makhraj yang benar akan mendukung kelancaran dalam membaca Al Qur'an. Di samping itu, makhraj yang benar akan menimbulkan keindahan dalam suara bacaan yang dihasilkan. Siswa

mengalami kesulitan dalam pengucapan makhraj yang benar. Terdapat beberapa huruf tertentu yang terasa sulit diucapkan. Seperti huruf *kho*, *kha*, dan *dzal*. Terutama bagi siswa yang belum terbiasa dalam melafadzkan bahasa Arab. Hal ini menyebabkan siswa menjadi terhambat dalam membaca Al Qur'an.

3.) Kesulitan karena belum mampu membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk

Kesulitan dalam membaca Al Qur'an juga seringkali dialami siswa disebabkan oleh sulitnya membedakan huruf hijaiyah yang memiliki persamaan ciri dan bentuk. Rata-rata siswa merasa kesulitan sering membuat salah dalam pengucapan bunyi karena antara satu huruf dan huruf lainnya memiliki karakteristik yang sama.

Misalnya pada huruf *jim* dan *kha* memiliki bentuk yang hampir serupa, yang membedakan ialah titik terletak pada huruf *jim*. Sehingga sering terjadi salah dalam pengucapan atau tertukar saat mengucapkan. Hal ini bagi sebagian siswa dianggap menjadi penghambat proses kelancaran membaca Al Qur'an.

4.) Kesulitan karena belum hafal harakat

Sebagian siswa memiliki kendala yaitu belum mampu menghafal harakat. Hal ini dikarenakan kurang seringnya tatap muka siswa dengan Al Qur'an di luar jam sekolah yang telah ditentukan. Karena belum menghafal harakat maka siswa merasa kesulitan dan

bahkan harus mengingat-ingat serta berpikir lama saat membaca harakat.

Hal ini tentu saja mempengaruhi kelancaran dalam proses membaca Al Qur'an. Proses membaca menjadi terhambat karena siswa membutuhkan waktu lebih untuk mengingat-ingat kembali harakat yang sedang dibaca.

- 5.) Kesulitan karena belum mampu memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf yang lain

Terdapat beberapa siswa yang belum mampu memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. Kurangnya latihan dan belajar membaca di luar jam pelajaran Al Qur'an Hadist menyebabkan beberapa siswa masih ada yang belum mampu menghafal perubahan bentuk huruf hijaiyah ketika disambungkan dengan huruf lain. Hal ini membuat siswa terbata-bata dan kurang lancar dalam membaca Al Qur'an.

- 6.) Kesulitan karena belum mampu membedakan harakat panjang dan pendek

Kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek banyak dialami siswa. Hal ini disebabkan hukum tajwid yang belum hafal dan belum mampu dipahami siswa dengan baik. Kurang pemahamannya tajwid juga berpengaruh terhadap proses membaca terutama dalam hal menentukan harakat panjang dan pendek.

Pada kenyataannya ada beberapa siswa yang masih membaca tanpa peduli dengan panjang pendek harakat pada huruf yang dibaca karena lupa hukum bacaan tajwidnya. Sehingga tidak tahu mana bacaan yang seharusnya dibaca panjang dan mana yang seharusnya dibaca pendek. Hal ini tentu saja menghambat proses membaca Al Qur'an.

b. Penyebab kesulitan menulis Al Qur'an

1. Belum menghafal bentuk huruf hijaiyah

Beberapa siswa MI Miftahul Ulum mengalami kesulitan menulis ayat Al Qur'an karena belum mampu menghafal bentuk huruf hijaiyah. Ayat Al Qur'an yang ditulis dengan bahasa Arab belum terbiasa ditulis oleh siswa. Perlu latihan lanjutan agar siswa mampu menulis ayat dengan baik.

Kekurangan dalam menulis ini akan berpengaruh juga pada aktivitas lain seperti menghafal dan memaknai Al Qur'an. Karena dengan terbiasa menulis ayat siswa akan mampu menghafal ayat dengan mudah. Ketika siswa mampu menghafal ayat maka siswa juga akan lebih mudah untuk memaknai ayat Al Qur'an.

2. Belum menguasai bahasa Arab

Permasalahan yang satu ini memang merupakan tantangan bagi guru Al Qur'an Hadis. Seperti yang terjadi pada siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Notabene

siswa belum mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal ini tentunya menjadi kendala yang besar bagi kelancaran menulis Al Qur'an.

Penulisan ayat dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri, berbanding terbalik dengan tulisan latin misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang menulis dari arah kiri ke kanan. Selain itu penulisan Al Qur'an dan Hadis juga dilengkapi dengan tanda baca dan teknik menyambung. Pengetahuan dasar seperti ini harus diajarkan guru sejak dini.

Guru dituntut untuk mampu mendidik siswa agar terampil dalam menulis ayat-ayat dari surat-surat tertentu seperti Juz amma maupun hadis. Pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap. Misalnya mulai dari menulis yang paling sederhana yaitu menulis huruf hijaiyah. Setelah itu tanda baca, teknik menyambung huruf hijaiyah, menyambung ayat satu dengan ayat selanjutnya dan menulis ayat-ayat dari suatu surat. Untuk menjelaskan hal ini guru dapat menggunakan metode demonstrasi atau memperagakan di depan kelas.

3. Belum terbiasa menulis ayat Al Qur'an

Menulis Al Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri. Dengan menulis mata, tangan, mulut, dan pikiran

secara tidak langsung juga akan ikut melafadzkan ayat yang ditulis. Hal ini juga dapat menambah keimanan dan ketundukan kepada Allah Subhannahu Wataala. Dengan mengucapkan di lisan, melihat dengan mata, dan menulis dengan tangan, serta memikirkannya di pikiran maka akan lebih baik lagi rasa ketundukan kepada Yang Mahamenciptakan.

Stimulus ketika menulis akan mendatangkan ketenangan atau sakinah dari setiap ayat yang dituliskan. Beberapa siswa kurang lancar dalam menulis ayat dikarenakan kurangnya latihan menulis di luar jam pelajaran. Beberapa siswa hanya akan menulis jika ada ujian atau jika ada tugas dari guru. Padahal dengan menulis ayat secara konsisten akan menimbulkan keketertarikan bagi siswa terhadap ayat Al Qur'an. Di sisi lain siswa juga menjadi terbiasa.

Ketika siswa sudah terbiasa menulis ayat maka untuk menulis pada waktu selanjutnya akan terasa lebih mudah. Di samping itu tulisan yang dihasilkan juga akan lebih baik dan berkualitas. Kurangnya latihan menulis menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis ayat yaitu karena belum terbiasa.

c. Penyebab kesulitan memahami Al Qur'an

1. Belum mampu menguasai baca tulis Al Qur'an

Kurang lancarnya membaca dan menulis Al Quran tentu saja menjadi permasalahan utama yang dirasakan siswa dalam memahami Al Qur'an. Hal ini mulai dirasakan siswa ketika hendak memahami Al Qur'an. Belum sampai kepada kegiatan mengartikan saja siswa sudah kesulitan terlebih dahulu ketika membaca dan menulis.

Hal ini juga menjadi faktor yang sangat menghambat siswa untuk memahami Al Quran. Sebelum memahami lebih lanjut. Sebaiknya masalah kesulitan membaca maupun menulis Al Qura'an harus dituntaskan terlebih dahulu agar tingkat kegiatan selanjutnya yaitu memahami ayat akan terasa lebih mudah.

2. Kurangnya waktu untuk tadabur Al Qur'an

Tadabbur sendiri memiliki arti merenungkan, menghayati, dan memikirkan. Metode Tadabbur artinya kombinasi penggunaan akal dan hati dalam memahami setiap ayat dalam Al Qur'an. Tanpa mentadabburi ayatnya seseorang akan sulit memahami dan menerima pesan-pesan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya waktu khusus untuk tadabbur Al Quran

menyebabkan siswa tidak begitu terbiasa bertemu dengan ayat apalagi untuk memahami isinya.

Hal ini perlu mendapat penanganan khusus agar siswa mampu menyisihkan waktu untuk tadabbur Al Quran minimal satu surat sehari. Dengan sering tadabbur ayat maka siswa akan terbiasa memahami isi yang terkandung dalam setiap ayat. Sehingga dapat mengaplikasikan pesannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Belum mampu menguasai bahasa Arab

Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar rata-rata belum mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Dalam kegiatan memahami Al Qur'an menguasai bahasa Arab merupakan salah satu hal penting yang dapat memudahkan siswa mengerti arti dari setiap ayat yang dihafalkan.

Hingga saat ini kemampuan siswa masih sebatas membaca belum sampai pada menafsirkan ayat secara mendalam. Namun meski demikian, guru Al Qur'an Hadist MI Miftahul Ulum Plosorejo mulai mengenalkan dan mengarahkan siswa untuk belajar bahasa Arab. Belum mampu menguasai bahasa Arab inilah yang menghambat siswa untuk mengerti makna dari ayat yang dihafalkan.

Penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, peneliti memfokuskan pada materi menghafal ayat dalam Al Qur'an. Hal ini

dikarenakan pada kondisi di lapangan penelitian yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan fakta bahwa kesulitan yang dirasa paling signifikan oleh guru sebagai pengajar serta siswa sebagai objek pelaku belajar adalah materi menghafal ayat Al Qur'an. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk lebih dalam membahas materi menghafal ayat Al Qur'an dalam pembelajaran Al Qur'an hadist.

d. Penyebab kesulitan dalam menghafal ayat Al Qur'an

Terdapat beberapa jenis kesulitan yang ditemukan peneliti dalam penelitian mengenai strategi guru mengatasi kesulitan belajar MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Yang dimaksud dalam hal ini adalah kesulitan pada salah satu materi pembelajaran Al Qur'an Hadist yaitu menghafal ayat Al Qur'an.

Identifikasi peneliti di lapangan menemukan bahwa jenis kesulitan yang dialami siswa berdasarkan pengalaman di lapangan saat menghafal ayat Al Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Kesulitan karena belum mampu memprioritaskan waktu menghafal Al Qur'an

Pada umumnya di usia muda siswa masih sangat tertarik dengan dunia bermain. Mereka sulit untuk membagi waktu untuk menghafal ayat karena belum memahami pentingnya menghafal ayat Al Qur'an. Namun hal ini dapat diatasi dengan menentukan

waktu yang paling tepat untuk menghafal. Misalnya, dengan menyelipkan di antara waktu shalat lima waktu.

Misalnya, ketika selesai shalat Subuh memulai hafalan. Setelah shalat Zuhur mengulang hafalan yang dihafalkan pada shalat Subuh. Selesai waktu shalat Ashar dibaca ulan. Begitupun setelah shalat Magribh dan Isya'. Murojaah dilakukan kembali agar ayat tersebut dapat terekam dalam daya ingat siswa. Jika hal ini dilakukan maka waktu bermain siswa tidak akan terganggu. Siswa tetap mampu menghafal tanpa mengganggu waktu belajar dan bermain.

b. Kesulitan membaca Al Qur'an sesuai kaidah tajwid

Pada kenyataan di lapangan, siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar sering mengalami jenuh saat melakukan metode semaan. Karena pada kenyataanya ketika kegiatan semaan berlangsung, guru Al Qur'an Hadis akan memanggil siswa satu persatu untuk disimak hafalan ayatnya. Ketika ada siswa yang mengucapkan pelafadzan huruf hijaiyah yang kurang benar maka guru akan memberhentikan siswa dan meminta siswa untuk mengulang ayat tersebut hingga benar.

Bagi siswa yang kurang mampu menghafal tanda baca sesuai kaidah tajwid hal ini cukup membosankan. Karena ia harus mengulang-ulang hingga dia benar. Kaidah tajwid inilah yang harus diperhatikan oleh siswa ketika menghafal. Karena menghafal akan lebih terasa berkualitas ketika seorang penghafal mampu

membaca ayat dengan baik dan sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan kaidah tajwid yang telah dipahami siswa akan mudah menghafal ayat Al Qur'an.

c. Kesulitan karena belum bisa membentuk lingkungan tahfidz

Agar mempelajari Al Qur'an dan Hadist terasa mudah siswa perlu bergabung dengan teman yang memiliki tujuan yang sama. Hal ini sangat berpengaruh pada psikis dan mental siswa. Dengan memiliki sekelompok teman atau komunitas dengan tujuan yang sama akan membuat tujuan tersebut mudah dicapai. Ketika motivasi atau semangat menurun teman yang lain akan mengingatkan tujuan utama yang akan dituju sehingga siswa mampu mempertahankan konsistensinya untuk menghafalkan ayat Al Qur'an.

Kenyataan di lapangan tidak semua siswa termasuk ke dalam lingkungan tahfidz. Terutama jika di luar jam pelajaran atau di rumah, tidak semua siswa memiliki lingkungan yang mendukung untuk menghafal dan mempelajari ayat Al Qur'an. Hal ini menjadi penyebab kesulitan siswa karena tidak ada penyemangat atau teman satu tujuan yang mengingatkan untuk konsisten mempelajari Al Qur'an.

d. Kesulitan karena tidak ada minat, malas menghafal Al Qur'an

Kesulitan karena tidak ada minat untuk menghafal dan mempelajari Al Qur'an dirasakan siswa karena siswa kurang memahami urgensi menghafal Al Qur'an. Tausiyah yang diberikan

guru Al Qur'an Hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar ternyata belum dapat diterima oleh beberapa siswa. Buktinya di lapangan, ada beberapa siswa yang masih belum mengerti betapa pentingnya menghafal dan memahami ayat Al Qur'an dan Hadis.

Beberapa siswa cenderung malas untuk membaca Al Qur'an. Hal ini menjadi salah satu penghambat menghafal Al Qur'an bagi siswa. Meskipun telah diberikan materi tentang pentingnya mempelajari Al Qur'an tetapi ada beberapa siswa yang belum memasukkannya ke dalam hati sanubari. Pengaplikasian pentingnya menghafal ayat Al Qur'an pun belum dapat dilakukan oleh semua siswa. Menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk membuat siswa tertarik untuk mempelajari ayat Al Qur'an dan Hadis.

- e. Kesulitan karena banyak mengeluh membandingkan dengan hafalan orang lain

Mi Miftahul Ulum Plosorejo merupakan madrasah yang menerapkan strategi pujian kepada siswanya. Ketika siswa berhasil lulus sebuah kompetensi pembelajaran guru akan memberikan apresiasi berupa pujian yang tidak berlebihan dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Guru akan meminta siswa lain untuk memberikan apresiasi minimal dengan tepuk tangan atau tambahan nilai harian.

Pemberian apresiasi ini ternyata juga memiliki kesan tersendiri bagi siswa. Beberapa siswa merasakan kesulitan

menghafal ayat Al Qur'an karena sering membandingkan dengan hafalan teman lain yang lebih banyak. Rasa minder didapatkan ketika hafalan yang diperoleh lebih sedikit daripada hafalan yang telah dimiliki siswa lainnya.

Hal ini menyebabkan siswa sering memikirkan ketertinggalan hafalan yang dimiliki. Siswa menjadi kurang fokus dengan hafalan yang ditargetkannya sendiri. Siswa lebih fokus kepada hafalan temannya yang sudah banyak. Alhasil siswa mengeluh dan kurang bersyukur atas hafalan yang telah dimiliki. Hal ini tidak menutup kemungkinan membuat siswa frustrasi dan minder atas apa yang telah diraihinya sendiri. Kesulitan karena banyak mengeluh membandingkan hafalan dengan orang lain inilah yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam menghafal ayat Al Qur'an.

- f. Kesulitan karena terbebani oleh niat-niat lain selain karena Allah Subhanahu Wata'ala

Tidak semua siswa mampu menjaga niat di dalam hati ketika menghafal ayat Al Qur'an. Ada yang berniat menghafal karena ingin mendapat ridho dari Allah SWT tetapi juga ada yang memiliki niat dan tujuan yang lain. Tujuan itu pun beragam seperti mendapat hadiah dari orang tua atau guru ketika target hafalan telah terpenuhi. Hal ini baik sesaat karena dapat menimbulkan semangat tetapi untuk jangka waktu yang lama tujuan mendapat hadiah bukanlah tujuan yang sesungguhnya untuk menghafal ayat.

Pada dasarnya menghafal dan mempelajari ayat Al Qur'an satu-satunya hanyalah karena Allah SWT semata. Di sisi lain beberapa siswa juga menghafal ayat karena takut diberi hukuman oleh orang tua jika tidak mampu menyelesaikan hafalan sesuai target. Namun yang terpenting adalah bagaimana keinginan siswa untuk menghafal ayat itu berasal dari hati terdalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dalam rangka memunculkan niat yang murni tentunya guru, orang tua dan pendidik perlu mengarahkan rasa cinta siswa terhadap Al Qur'an. Sehingga siswa dapat mencintai Al Qur'an tanpa syarat, hanya karena Allah ta'ala.

- g. Kesulitan karena masih berganti-ganti mushaf saat menghafal ayat Al Qur'an

Begitu banyak mushaf Al Qur'an yang disebarluaskan di jaman sekarang. Mushaf bermunculan dengan berbagai macam keunikan dan keindahan. Motif-motif pada cover pun telah diubah sedemikian rupa untuk menarik pembacanya. Motif yang beragam dan keindahan cover mushaf Al Qur'an sering membuat siswa mudah bosan dengan satu mushaf.

Beberapa siswa lebih memilih untuk menggunakan lebih dari satu mushaf Al Qur'an untuk menghafal. Hal ini menyebabkan ayat yang dilihat memiliki tata letak yang tidak sama karena mushaf yang digunakan berbeda. Ketika siswa menghafal ayat sama namun dibuka dengan mushaf yang berbeda bahkan berganti-

ganti, maka ayat yang terekam dalam daya ingat siswa pun tak bertahan lama. Di sisi lain tipe penulisan antara mushaf satu dengan lainnya mungkin tidak sama. Hal ini akan membuat siswa merasa kebingungan dan kesulitan meski menghafal satu ayat yang sama.

h. Kesulitan menghafal ayat karena belum bisa berbahasa Arab

Kesulitan yang dialami siswa adalah karena belum mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal ini sebaiknya mendapat penanganan khusus dengan mengenalkan bahasa Arab kepada siswa sejak dini. Memahami Al Qur'an akan lebih baik jika memiliki kemampuan bahasa Arab. Karena Al Qur'an sendiri diturunkan dengan bahasa Arab.

Jika membaca Al Quran tetapi tidak memahaminya bagaimana seseorang dapat menyampaikan kepada orang lain. Padahal Al Quran diturunkan supaya dapat disampaikan kepada orang lain. Ada seseorang Arab yang ketika diperdengarkan surat At-Thur, ia jatuh tersungkur seperti halnya Umar Bin Khatab ketika mendengar ayat Al Quran dibacakan maka hatinya bergetar dan tersentuh jiwanya.

Hal tersebut terjadi karena mereka memahami bahasa Arab dan mengerti arti setiap ayat yang diperdengar meski belum pernah mendengar sebelumnya. Oleh karena itu penting sekali memiliki kemampuan bahasa Arab dalam tadabbur Al Qur'an.

Proses menghafal ayat Al Qur'an akan sangat terbantu apabila siswa memahami bahasa Arab, karena dengan begitu siswa mengerti apa yang sedang dibaca sehingga ayat dibaca akan membekas di dalam hati dibanding dengan yang menghafal tanpa mengetahui arti ayat yang sesungguhnya. Pemahaman dalam berbahasa Arab memang bukanlah pemahaman yang mutlak untuk sekedar menghafal ayat Al Qur'an.

Perlu dipahami bahwa tujuan utama diturunkannya Al Qur'an ialah bukanlah hanya untuk dihafal, dipindahkan lafadz-lafadznya dari kitab ke otak melainkan untuk ditadaburi. Sedangkan tidak mungkin seseorang mampu mentadaburi jika tidak memahami apa yang sedang dibaca. Oleh karena itu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbahasa Arab menjadi terhambat dalam hal menghafal dan memaknai Al Qur'an secara lebih mendalam. Seseorang yang menghafal Al Qur'an secara cepat atau lambat diharapkan mampu menguasai bahasa Arab.

i. Tidak mempunyai target hafalan yang tepat

Target merupakan hal yang penting dalam memenuhi sebuah capaian. Target akan menentukan langkah kuat seseorang ketika hendak mewujudkan impiannya. Seseorang harus memiliki target yang benar-benar dilaksanakan ketika ingin sukses dalam suatu hal. Target juga menjadi hal penting yang akan membuat seseorang fokus dan berani meninggalkan hal-hal lain yang dirasa tidak mendukung hal utama yang hendak dicapai.

Termasuk para hafidz atau penghafal Al Qur'an sebaiknya memiliki target hafalan. Fungsinya adalah memfokuskan diri untuk mencapai jumlah hafalan yang telah ditargetkan. Misalnya dengan membuat target harian untuk menghafal agar dapat menjaga motivasi untuk memperoleh hafalan dalam jumlah yang diinginkan. Namun disini target hafalan yang dibuat juga harus sesuai dengan kemampuan individu.

Seorang penghafal tidak boleh menambah hafalan jika dirasa sudah tidak mampu lagi. Alangkah lebih baik jika mengulang- ngulang kembali ayat yang sudah dihafalkan sebelumnya. Ketika pikiran telah *fresh*, baru dapat menambah hafalan ayat yang baru. Begitupun selanjutnya. Jika ingin melanjutkan, target dibuat dengan harapan khatam 30 juz dapat terlampaui dalam waktu yang telah ditentukan.

- j. Kesulitan karena kurang adanya motivasi dan bimbingan lanjutan dari orang tua siswa

Kebanyakan orang tua hanya menyerahkan proses pembelajaran kepada pihak sekolah. Tanpa adanya bimbingan lanjutan bagi siswa di rumah. Hal ini tidak hanya terjadi pada materi pembelajaran yang bersifat umum seperti matematika, ipa, bahasa Indonesia tetapi hal ini juga terjadi pada materi pembelajaran Al Qur'an Hadist. Khususnya pada kegiatan menghafal ayat Al Qur'an.

Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap siswa disebabkan oleh kesibukan orang tua sehingga enggan untuk memperhatikan jadwal kegiatan siswa di luar sekolah. Sehingga alokasi waktu tatap muka pada pembelajaran Al Qur'an Hadis sangat terbatas dan tidak efisien bagi siswa.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran atau satu kali tatp muka adalah agar siswa dapat membaca, menyalin, dan mengartikan minimal surat-surat atau ayat-ayat di dalam Al Qur'an. Motivasi dan dukungan dari orang tua sangatlah penting dan harus terus dilakukan baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh siswa secara optimal.

k. Kesulitan karena terdapat ayat-ayat yang panjang

Siswa sering mengalami kesulitan terutama pada saat menghafal ayat-ayat yang panjang. Surat-surat yang panjang seringkali memakan waktu lama untuk mampu menghafalnya. Ada kecenderungan siswa untuk sulit mengulang ayat-ayat panjang. Ayat-ayat panjang ini misalnya seperti pada surat Al Baqarah. Setelah mampu menghafal siswa juga sering lupa terutama pada ayat-ayat yang panjang. Hal ini menyebabkan siswa harus berhenti lama untuk benar-benar hafal satu ayat panjang untuk selanjutnya dapat disambung dengan ayat berikutnya.

Berbeda dengan ayat-ayat yang pendek, ayat-ayat yang panjang lebih memiliki tantangan tersendiri bagi siswa untuk

mampu menghafal. Ayat yang panjang juga seringkali membuat siswa merasa bosan saat menghafal. Alhasil mereka menunda-nunda waktu menghafal untuk melakukan kegiatan lain yang kurang penting. Di sini siswa dilatih untuk teliti, ulet dan sabar untuk menghafal ayat-ayat yang panjang. Pemaknaan dan pemahaman arti dalam satu ayat panjang akan mampu memudahkan siswa untuk mengingat ayat-ayat yang panjang dalam memori untuk jangka waktu yang lama.

l. Kesulitan karena terdapat ayat-ayat mutasyabihat

Al Qur'an sebagai kitab suci yang istimewa memiliki banyak makna yang menakutkan. Diantaranya di dalamnya terdapat ayat-ayat mutasyabihat yaitu ayat yang memiliki makna yang samar, mirip atau kurang jelas maknanya. Ayat yang memiliki redaksi yang mirip dan mengalami perulangan seringkali membuat siswa yang menghafal merasa pusing dan malas menghafal ayat.

Namun tidak perlu khawatir, siswa yang menghafal ayat hanya perlu meyakini adanya ayat-ayat mutasyabihat dengan mentadabburi ayat-ayat mutasyabihat agar hafalan ayat yang dimiliki lebih kokoh di dalam hati.

m. Kesulitan karena kurang lancar membaca ayat

Menghafalkan juga perlu penghayatan dan pemahaman ayat yang tengah dihafal. Satu ayat dapat diulang-ulang beberapa kali

untuk diingat dalam memori otak. Ketika menghafal agar mudah terekam dalam ingatan jangka panjang, maka seluruh indera harus ikut difungsikan untuk menghafal. Baik diucapkan, ditulis, dilihat, maupun didengar.

Beberapa siswa belum lancar membaca ayat Al Qur'an. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam menghafal ayat Al Qur'an. Ketika lafadz ayat tidak lancar, maka ayat yang dibaca dan yang terdengar di telinga siswa pun tidak utuh. Hal ini menyebabkan siswa sering mengalami kebingungan karena mendengarkan ayat yang tidak utuh ketika menghafal.

Ayat yang dilafadzkan oleh siswa sendiri sebagai alat audio akan kurang berfungsi dengan baik. Siswa perlu mengulang-ulang ayat yang kurang lancar dibaca baik cara membaca hurufnya yang bersambung atau memperbaiki tajwidnya. Kurang lancar dalam membaca akan menghambat proses menghafal ayat Al Qur'an.

n. Kesulitan karena kurang lancar dalam menulis ayat

Kegiatan menulis yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan memori ingatan yang kuat terhadap materi yang ditulis. Begitupun dalam hal menghafal ayat Al Qur'an, siswa juga dituntut untuk mampu menulis Al Qur'an agar proses menghafal menjadi terasa lebih mudah. Namun pada kenyataannya di lapangan siswa masih kesulitan untuk menulis ayat Al Qur'an. Kondisi ini terjadi karena siswa belum mampu menghafal bentuk-bentuk huruf

hijaiyah. Hal ini menjadi salah satu penghambat siswa dalam menghafal Al Qur'an.

Dengan menulis, siswa secara tidak langsung akan membaca, melafadzkan dalam hati dan juga mengingat dengan mudah huruf hijaiya apasaja yang terdapat dari sebuah ayat yang di tulis. Kegiatan menulis inilah yang secara tidak langsung merekam memori siswa untuk disimpan dalam memori jangka panjang. Sehingga dengan menulis secara berulang-ulang ayat yang seadng dihafal tidak hanya membuat siswa mudah memahami ayat tetapi juga siswa akan mampu ingat ayat tersebut di luar kepala.

o. Kesulitan karena siswa lebih senang bermain daripada menghafal

Masa kanak-kanak sangat identik dengan bermain. Siswa masih lebih mementingkan bermain daripada menghafal ayat. Tetapi hal ini juga tidak menutup kemungkinan untuk siswa mampu menghafal ayat Al Qur'an di usia muda. Pada kenyataanya, banyak anak-anak usia muda telah mampu menghafal hingga 30 Juz. Hal ini dikarenakan umur yang paling sesuai untuk menghafal Al Qur'an adalah di usia muda atau di waktu kecil.

Sebagaimana pepatah mengatakan “menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang menghafal di waktu tua bagaikan mengukir di atas air”. Meskipun demikian hal ini juga tidak menutup kemungkinan seseorang yang telah berumur mampu menghafal Al Qur'an. Selama memiliki azam dan tekad yang kuat serta izin dari Allah SWT siapapun mampu menghafal Al Qur'an.

Kecintaan siswa dengan dunia bermain juga harus diimbangi dengan arahan agar siswa mampu cinta terhadap Al Qur'an sejak dini. Sehingga siswa akan mampu membedakan waktu yang tepat untuk bermain tanpa mengganggu waktu hafalan. Anak harus dididik sejak dini untuk dapat memanfaatkan waktu dan umur yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

BAB V

PEMBAHASAN

Penulis memaparkan berbagai solusi yang diharapkan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membaca, menulis, menghafal dan memahami Al Qur'an. Solusi yang dipaparkan penulis ini diharapkan mampu diterapkan sebagai alternatif penyelesaian problematika belajar mata pelajaran Al Qur'an hadist baik bagi guru maupun siswa sebagai objek pembelajaran. Penulis memaparkan solusi dengan menitikberatkan kepada kesulitan menghafal Al Qur'an. Hal ini dilakukan karena kesulitan menghafal Al Qur'an menjadi fokus masalah yang diteliti.

A. Solusi dalam mengatasi kesulitan membaca Al Qur'an

Kesulitan menulis Al Qur'an siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar dapat diatasi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran diantaranya adalah :

1. Metode pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Metode CBSA dalam pembelajaran Al Qur'an diterapkan dengan cara guru diposisikan sebagai penyimak ketika proses membaca Al Qur'an berlangsung. Guru menyimak saja ketika siswa sedang membaca dan membetulkan bacaan siswa yang salah. Metode ini dapat dikombinasikan dengan menggunakan metode lain seperti metode ceramah, latihan, kelompok dan tanya jawab yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan situasi kelas.

Penerapan metode ini tidak selalu dilakukan di dalam kelas melainkan juga dapat dilakukan di masjid madrasah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Langkah pertama ialah melakukan kegiatan membaca ayat dengan berpedoman pada iqro' atau juz amma.

Guru menyimak satu persatu bacaan siswa. Metode ini dapat dikombinasikan dengan mengarahkan siswa yang telah mahir membaca untuk ikut membantu menyimak siswa lain. Begitupun selanjutnya sehingga dengan menyimak siswa lain diharapkan secara tidak langsung siswa menjadi lebih terasah dalam kemampuan membaca ayat Al Qur'an.

2. Metode Demonstrasi

Seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi secara fisik tetapi seorang pendidik diharapkan mampu membuat peserta didik memahami makna dari materi yang ditransfer. Agar pembelajaran membaca Al Qur'an dapat lebih berkesan dan menarik bagi siswa maka metode demonstrasi juga dapat dilakukan. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menyampaikan materi dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu kerja fisik dan pengoperasian peralatan atau benda agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa.

Dalam kegiatan membaca Al Qur'an penerapan metode demonstrasi ini dilakukan dengan guru melafadzkan bacaan ayat yang sedang dipelajari. Baik penyampaian secara langsung di depan seluruh

siswa atau secara personal dengan menghadap siswa satu persatu. Pemberian contoh cara melafadzkan bacaan ayat Al Qur'an ini dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Sehingga siswa tidak merasa kesulitan ketika membaca.

Guru telah mendemonstrasikan terlebih dahulu bagaimana cara membaca ayat yang benar baik hukum panjang pendek, hukum bacaan serta tanda baca dan pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang benar dan sesuai dengan tajwid. Dengan metode demonstrasi siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

3. Melakukan latihan membaca Al Qur'an/ Metode Drill

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena dengan hanya melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan atau dibiasakan. Metode ini cocok digunakan untuk melatih siswa dalam kegiatan membaca Al Qur'an. Latihan membaca ayat-ayat Al Qur'an dapat menumbuhkan ketertarikan lebih pada minat siswa karena terbiasa membaca. Berbeda dengan siswa yang memiliki intensitas latihan membaca Al Qur'an yang kurang.

Kurangnya latihan membaca menimbulkan rasa jenuh dan asing terhadap ayat yang dibaca. Ketika siswa dilatih untuk membaca

setiap hari lama kelamaan siswa akan merasa dekat dan mengenal lebih mendalam terhadap materi atau ayat yang dibaca. Dengan begitu siswa akan terbiasa berhubungan dengan ayat-ayat Al Qur'an. Ketika siswa telah terbiasa maka kemampuannya pun dalam membaca Al Qur'an semakin meningkat bahkan hal ini juga akan memudahkan siswa hafal ayat yang diulang-ulang dalam latihan tersebut dengan baik dan di luar kepala.

B. Solusi dalam mengatasi kesulitan menulis Al Qur'an

Kesulitan menulis Al Qur'an siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar dapat diatasi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran diantaranya adalah :

1) Metode *Follow The Line*

Salah satu cara mengatasi kesulitan menulis ayat Al Qur'an adalah dengan menerapkan metode *follow the line*. Metode ini dilakukan dengan mengikuti "garis-garis" yang telah ditentukan. Metode *follow the line* ini menasar pada karakter siswa sejak dini terutama pada akhlak. Pembentukan karakter mulia dilakukan mulai sejak dini dapat dibentuk melalui sarana belajar menulis Al Qur'an.

Metode *follow the line* tidak hanya melatih ketrampilan menulis ayat Al Qur'an tetapi juga mengasah mental, ketekunan, keseriusan, dan kesabaran. Metode *follow the line* dilakukan dengan mengikuti garis-garis berbentuk ayat Al Qur'an dimana siswa dapat

mengikuti garis-garis tersebut untuk membentuk ayat Al Qur'an. Dengan kata lain siswa "menebali" huruf-huruf hijaiyah beserta harakatnya untuk membentuk ayat Al Qur'an. Di dalam metode ini siswa dilatih terbiasa menulis sekaligus membaca ayat Al Qur'an.

2) Metode menulis dengan tiga huruf

Metode menulis dengan tiga huruf ini sangat mudah dan sederhana. Disisi lain metode ini efektif dan mampu menjadi alternatif penyelesaian masalah kesulitan menulis ayat Al Qur'an. Metode tiga huruf ini menggunakan Al Qur'an khusus yang dilakukan dengan cara menulis tiga huruf hijaiyah yang telah dicontohkan. Misalnya huruf Alif, ba , dan nun. Ketiga huruf hijaiyah ini kemudian ditulis hingga satu lembar penuh oleh siswa yang hendak belajar menulis.

Penulisan huruf hijaiyah atau ayat dilakukan terus menerus hingga satu lembar penuh. Pengulangan sengaja dilakukan agar siswa mampu menulis dengan lancar dan bahkan mampu hafal ayat yang ditulis di luar kepala. Metode menulis dengan tiga huruf ini tidak harus menggunakan Al Qur'an khusus, melainkan baik siswa maupun guru juga bisa membuat sendiri ayat yang kemudian ditulis secara berulang-ulang untuk latihan. Dengan metode ini siswa menjadi semakin mengenal huruf hijaiyah dan menjadi terbiasa menulis ayat Al Qur'an.

3) Proses pembiasaan menulis ayat Al Qur'an

Selain dituntut untuk terampil dalam menulis ayat Al Qur'an, siswa juga harus mampu menjadikan ayat itu menyatu dengan

kepribadiannya. Hal ini agar ayat yang sudah diketahui tidak hanya dituliskan tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar ayat-ayat Al Qur'an itu dapat terjaga dengan baik maka perlu dilakukan proses pembiasaan.

Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar mampu menguasai dan terampil menulis ayat-ayat Al Qur'an. Paling tidak ayat dan hadis pilihan sesuai materi pembelajaran. Beberapa teknik dapat digunakan dalam mewujudkan proses pembiasaan ini misalnya dengan guru memberikan penugasan kepada siswa, perlombaan, pemberian hadiah atau apresiasi bagi siswa yang rajin menulis, dan hal-hal lain yang menarik minat siswa untuk terbiasa menulis.

C. Solusi dalam mengatasi kesulitan memahami Al Qur'an

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam memahami isi kandungan ayat Al Qur'an diantaranya adalah :

1) Memahami ayat dengan ayat

Memahami ayat dapat dilakukan dengan melihat ayat selanjutnya. Di dalam Al Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan atau merincikan ayat sebelumnya. Contohnya pada ayat, yang artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak pernah merasa cemas dan tidak pula merasa bersedih hati." (QS.Yunus:62). Lafadz "*Auliya'*" (wali-wali) ditafsirkan dengan ayat berikutnya yang artinya : "Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa" (QS. Yunus :63).

Ayat diatas menandakan bahwa ada beberapa ayat dalam Al Qur'an dapat dijelaskan dengan ayat selanjutnya. Ada ketersambungan arti dalam dua ayat tersebut. Siswa dapat belajar dengan mengamati dan mempelajari lebih detail mengenai ayat selanjutnya atau ayat yang mengikutinya.

2) Memahami Al Qur'an melalui Nash Al Qur'an (*Asbabun Nuzul*)

Anak suka dengan cerita dan kisah yang istimewa seperti halnya kisah para Nabi dan Rasul. Memahami ayat dengan menceritakan latar belakang, sejarah diturunkannya ayat, akan menjadi hal yang menarik. Kisah yang melatarbelakangi suatu ayat akan menjadi memori yang mudah diingat dan sulit dilupakan oleh siswa.

3) Memahami Al Qur'an dengan hadis yang shahih

Memahami Al Qur'an yang mendalam harus berpacu pada hadist yang shahih. Menafsirkan ayat dengan hadist shahih sangatlah penting. Siswa dapat mulai dikenalkan sejak dini dengan berbagai hadist yang mendukung ayat. Meskipun hadis yang disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah hadis yang sederhana dan mudah dipahami siswa. Pengenalan hadist shahih kepada siswa diharapkan mampu menjadi bekal siswa untuk memahami Al Qur'an dan mengenal hadis yang sesuai dengan ayat yang tengah dipelajari.

4) Memahami Al Qur'an dengan pemahaman para sahabat Rasulullah SAW

Memahami Al Qur'an juga dapat dilakukan sesuai dengan pemahaman sahabat. Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya umatku tidak akan bersatu dalam kesesatan. Maka jika kalian melihat perselisihan, berpeganglah pada *as-Sawad al-A'dzham*”

Salah satu tafsir *as-Sawad al-A'dzham* adalah jamaah para sahabat sebagaimana yang disebutkan oleh Imam asy-Syathibi dalam al-I'tishom. Hadis tersebut menegaskan bahwa untuk memahami Al Qur'an juga dapat dilakukan seperti apa yang dipahami para sahabat.

Memang ada beberapa sahabat yang berselisih tetapi jika hendak mengetahui bagaimana cara sahabat memahami Al Qur'an dan ajaran agama Islam, maka hal yang dilakukan adalah dengan berguru kepada ulama yang merupakan ahli waris Nabi atau dengan belajar ushul fiqh. Bagi siswa memahami Al Qur'an dengan pemahaman para sahabat Rasulullah SAW dapat dilakukan dengan mengenalkan kisah para sahabat agar kedepannya siswa diharapkan mampu memahami Al Qur'an dengan pemahaman para sahabat.

5) Memahami gramatika Bahasa Arab

Memahami ayat-ayat Al Qur'an juga dapat dilakukan dengan memahami bahasa Arab. Belajar memahami bahasa Arab akan memudahkan siswa menafsirkan arti ke dalam bahasa sehari-hari. Hal ini tentu membuat proses pemahaman menjadi lebih mudah dibanding dengan tidak memahami arti ayat sama sekali. Siswa dapat dikenalkan mulai dari bahasa-bahasa Arab yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat mencatat arti kata dalam ayat yang

hendak dipahami maknanya. Dengan begitu ketika muncul ayat yang sama tidak sulit untuk mengetahui artinya.

Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar memahami ayat Al Qur'an diantaranya yaitu :

1) Metode Muqaraban

Metode muqaraban adalah metode yang membandingkan ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al Qur'an dengan hadits-hadits Nabi, atau membandingkan dengan kajian-kajian yang lain. Di dalam memahami hadis metode ini membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama serta membandingkan ulama syarh dalam mensyarh hadits.

2) Metode Tahlili

Metode tahlili merupakan metode yang menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an dengan meneliti maksudnya. Mulai dari makna, ungkapan, kaitan antar pemisah, hingga asbabnuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat dan tabiin. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat perayat dan surat persurat. Metode ini mengkaji ayat Al Qur'an secara menyeluruh dari berbagai aspek secara terperinci dan sedetail

mungkin ditafsirkan makna dari suatu ayat Al Qur'an atau hadist tersebut.

3) Metode Ijmali (Global)

Metode Ijmali yaitu menafsirkan ayat Al Qur'an dan hadist secara umum (global). Dengan metode ini, penafsir ayat (musaffir) berupaya untuk menjelaskan makna-makna Al Qur'an dan hadist dengan uraian singkat sehingga mudah dipahami oleh semua orang. Mulai dari orang berpengetahuan sekedarnya maupun orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Ketika menggunakan metode ijmali, musaffir menjelaskan Al Qur'an dengan bantuan sebab turun ayat (asbab an nuzul), peristiwa sejarah, keterkaitan dengan hadist Nabi atau dengan berbagai pendapat ulama yang saleh.

4) Metode Maudhu'i (Metode Tematik)

Secara bahasa kata maudhu'I berasal dari kata maudhu' yang merupakan isim fail dari kata whada'a yang artinya masalah atau pokok permasalahan. Al Qur'an dan hadist yang bertebaran dalam kitab-kitab hadist yang terkait dengan topik tertentu atau tujuan tertentu, kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya, penjelasan, pengkajian, dan penafsiran dalam masalah tertentu. Prosedur dalam melaksanakan metode maudhu'i adalah dengan menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik, menyusun

runtutan ayat, memahami korelasi, menyusun pembahasan dalam kerangka, mempelajari ayat-ayat tersebut sesuai dengan topik menjadi tujuan pembelajaran.⁷⁵

Adapun solusi atau pemecahan masalah dari kesulitan yang dihadapi siswa dalam hal menghafal ayat dalam materi pelajaran Al Qur'an hadis yaitu :

1. Kesulitan karena belum mampu memprioritaskan waktu menghafal Al Qur'an
 - a.) Membuat jadwal menghafal Al Qur'an

Membuat jadwal merupakan salah satu cara agar siswa dapat mendisiplinkan diri. Membuat jadwal hafalan dapat dilakukan siswa sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya. Namun jika merasa kesulitan siswa dapat meminta guru, orang tua, atau orang yang lebih berkompeten untuk mengarahkan dalam mengatur jadwal hafalan yang sesuai. Jadwal menghafal diperlukan siswa untuk terus menjaga tujuan utama agar hafalan yang ditargetkan dapat terwujud.

- b.) Mematuhi jadwal yang telah dibuat baik dalam menghafal atau murojaah

Menghafal terkadang menyebabkan kejenuhan tersendiri. Adakalanya kegiatan yang tidak penting mengganggu jadwal hafalan ayat Al Qur'an. Komitmen untuk menghafal harus dapat dilakukan.

⁷⁵ Rusydi AM. *'Ulumul Al Qur'an II*. (Yayasan Azka Padang : IAIN IB Press, 2004), hal.80

Adanya jadwal menghafal ini harus diindahkan dengan benar-benar melaksanakannya. Perlu adanya kemauan dan niat yang kuat agar siswa dapat mematuhi jadwal yang telah dibuat dan disepakati. Siswa juga dapat mengombinasikan dengan metode pemberian hukuman jika jadwal hafalan tidak dilaksanakan misalnya dengan menyedekahkan sebagian uang saku jika tidak mematuhi jadwal hafalan. Ketika jadwal dapat dilaksanakan dalam satu minggu siswa juga dapat memberi apresiasi diri sendiri dengan memberikan hadiah misalnya bermain atau membeli apa yang disukai.

c.) Memprioritaskan hal-hal penting yaitu menghafal dan murojaah

Siswa harus mampu memilih hal-hal yang lebih perlu diprioritaskan. Misalnya bermain, menonton tv, bermain gadget perlu dikurangi agar lebih fokus terhadap hal –hal penting yaitu menghafal dan murojaah. Tidak terlalu banyak toleransi meninggalkan hafalan dan murojaah. Siswa dapat memperkuat motivasi dengan menelaah kembali tujuan utama mempelajari dan menghafal ayat Al Qur'an. Disisi lain siswa perlu mengatur dan memanagemen waktu dengan baik. Siswa perlu mempertimbangkan waktu yang tepat untuk murojaah, belajar, bermain, membantu orang tua, serta waktu yang tepat untuk menambah hafalan. Ketika saatnya murojaah siswa harus mampu meninggalkan hal-hal lain yang kurang penting untuk fokus menghafal ayat Al Qur'an.

2. Kesulitan membaca Al Qur'an sesuai kaidah tajwid

a.) Belajar Al Qur'an dengan guru yang fasih

Guru yang fasih dan kompeten sangat diperlukan untuk membimbing menghafal Al Qur'an. Karena orang yang lebih dahulu memahami Al Qur'an tentunya sudah mengetahui seluk beluk tentang menghafal Al Qur'an. Termasuk bacaan-bacaan gharib atau yang asing. Siswa sebenarnya boleh menghafal sendiri akan tetapi dalam menghafal Al Qur'an sebaiknya perlu adanya pembimbing agar siswa mampu mengerti kesalahan dan dan memperbaikinya. Setoran hafalan dapat dilakukan secara *face to face* antara guru dengan siswanya.

b.) Menggunakan media buku tajwid untuk mengulang materi

Sesekali siswa juga perlu diperlihatkan langsung dengan buku tajwid. Meski hal ini merupakan metode pembelajaran yang klasik namun siswa tetap perlu mempelajari buku tajwid. Hal ini agar siswa dapat memahami hukum bacaan serta tanda baca dalam tajwid. Sehingga siswa tidak hanya mengenal dan mengerti tetapi juga dapat mengaplikasikan ilmu tajwid ke dalam pembelajaran Al Qur'an.

c.) Mendengar audio murottal secara berkala dan tajwid yang benar dari Syekh

Selain membaca seluruh pendengaran lain juga harus difungsikan untuk mengenal Al Qur'an. Hal ini dapat dilakukan

dengan melatih pendengaran dengan membiasakan mendengarkan audio murottal secara berkala. Siswa dapat melakukannya sebagai alternatif ketika jenuh atau ketika istirahat. Semakin sering mendengar ayat Al Qur'an yang dibacakan oleh Syekh atau orang yang berkompeten maka siswa akan mampu mengenal Al Qur'an secara mendetail.

Setiap Syekh atau pembaca Al Qur'an memiliki makhras dan nada yang berbeda dalam membaca Al Qur'an. Hal ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi siswa untuk mengamati bagaimana pelafadzan ayat yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Dengan sering mengulang audio murottal akan menguatkan memori siswa terhadap ayat yang diperdengarkan.

d.) Sabar ketika ditegur karena ada kesalahan tajwid saat membaca dan berusaha memperbaiki

Kebanyakan siswa merasa rendah diri atau *down* ketika ditegur Ustadz/Ustadzah saat membaca dan menghafal ayat Al Qur'an. Hal ini perlu dihindari oleh siswa. Siswa harus meyakini bahwa Allah akan selalu bersamanya dan memudahkan segala urusannya. Allah telah memudahkan Al Qur'an untuk dipelajari hamba-Nya. Hal ini harus menjadi kekuatan utama siswa untuk terus maju dan istiqomah dalam menghafal Al Qur'an. Meski tidak mudah, sabar dan ikhlas karena Allah ta'ala akan menjadi

penyemangat terbesar siswa untuk senantiasa memperaiki dan meningkatkan kualitas hafalan.

e.) Mengetahui pentingnya menghafal Al Qur'an dengan tajwid yang benar

Urgensi dari menghafal Al Qur'an harus benar-benar dipahami siswa. Bahwa menghafal Al Qur'an sejatinya bukan hanya digunakan untuk pamer, mengharap pujian, mudah mendapat pekerjaan, menggenggam dunia, ingin dipandang menjadi orang yang mulia. Tetapi lebih dari itu semua menghafal Al Qur'an adalah amanah dari Allah Subhanahu Watala yang hanya diberikan kepada hamba-hamba terpilih-Nya.

Keyakinan ini harus terus dijaga oleh siswa agar niat yang dimiliki siswa tetap terjaga sebagai niat yang murni hanya karena Allah ta'ala. Maka dari itu, siswa tidak boleh setengah-setengah dalam menghafal terutama berkaitan dengan pemahaman makna yang terkandung dalam ayat serta bacaan yang sesuai dengan kaidah tajawid.

3. Kesulitan karena tidak ada guru pembimbing di rumah

a.) Perlu adanya pengawasan oleh orang tua siswa

Orang tua merupakan salah satu faktor penting penunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini karena orang tua yang akan melanjutkan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika siswa berada di luar jam sekolah. Penting bagi orang tua untuk mendidik dan

mengarahkan siswa untuk tetap cinta Al Qur'an dimanapun dan kapanpun. Terutama karena Ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Orang tua harus ikut mendukung dengan mengingatkan jadwal, mengawasi, memberikan apresiasi dan melakukan bimbingan lanjutan bagi siswa untuk dekat dengan Al Qur'an. Sehingga waktu yang didapat siswa tidak hanya terbatas pada saat pembelajaran di kelas melainkan berlanjut setiap waktu di rumah dan di luar jam pelajaran Al Qur'an hadis.

b.) Perlu kerjasama antara orang tua siswa dan guru

Kerjasama antara orang tua siswa dan guru perlu terjalin beriringan dalam rangka membimbing dan mengarahkan siswa untuk menghafal Al Qur'an. Pembelajaran yang diberikan oleh guru belum mencukupi karena tatap muka yang dimiliki antara siswa dan guru pun terbatas. Dua jam untuk dua kali tatap muka pembelajaran Al Qur'an Hadis harus diimbangi dengan pengawasan orang tua.

Kegiatan menghafal terus berlanjut hingga di rumah. Salah satu bentuk kerjasama yang dapat dilakukan orang tua dalam menunjang proses menghafal Al Qur'an ialah dengan mendukung program tahfidz yang biasanya diselenggarakan pihak sekolah. Selain itu dengan mengawasi jadwal hafalan anak di rumah dan memastikan bahwa anak mampu memenuhi dan melaksanakan hafalan yang telah ditargetkan.

c.) Menghafal dengan disimak oleh anggota keluarga

Tidak memiliki pengajar bukan berarti menghalangi siswa untuk menghafal ayat Al Qur'an. Ayah, Ibu, Kakak atau anggota keluarga lain yang dianggap mumpuni juga dapat menjadi pembimbing yang baik bagi siswa yang hendak menghafal ayat Al Qur'an. Anggota keluarga dapat membantu siswa menyimak hafalan. Baik dari segi pengucapan huruf hijaiyah maupun hukum bacaan harus disesuaikan dengan kaidah tajwid. Walaupun begitu menghafal dengan disimak oleh Ustad/Ustadzah yang berkompeten lebih baik daripada menghafal sendiri. Menghafal dengan disimak keluarga dapat dilakukan siswa sebagai proses pembiasaan. Hafalan siswa dapat disimak oleh anggota keluarga sebelum nantinya disetorkan kepada Ustad/Ustadzah untuk dikoreksi ketika siswa memiliki kesalahan pada hafalannya.

d.) Menggunakan e-pen atau video murottal untuk belajar otodidak di rumah

Menghindari kebosanan dalam menghafal siswa juga dapat menggunakan mushaf Al Qur'an yang memiliki e-pen khusus. Ketika e-pen tersebut didekatkan pada ayat yang dibaca maka akan berbunyi seperti ayat yang ditunjuk. Hal tersebut dapat digunakan siswa untuk mempelajari makhraj yang baik dan benar serta bagaimana membaca yang baik.

Selain e-pen murottal, siswa juga dapat melihat video murottal dari Qari ternama dan bisa mempelajari nada membaca Al Qur'an dengan baik. Penggunaan e-pen atau video ini dapat digunakan siswa

untuk *me-refresh* pikiran dan membunuh kebosanan tanpa meninggalkan kegiatan murojaah harian.

4. Kesulitan karena belum bisa membentuk lingkungan tahfidz

a.) Memulai dari diri sendiri dan keluarga

Tidak semua siswa terlahir dari lingkungan keluarga yang religius. Untuk mengatasi masalah ini siswa dapat memulai dari diri sendiri. Siswa harus mampu membiasakan diri dekat dengan Al Qur'an dengan cara istiqomah membaca. Tidak perlu banyak-banyak, dibiasakan minimal satu surah dibaca sedikit demi sedikit hingga kemudian mulai dihafalkan. Jika ada anggota keluarga yang mumpuni dalam hal menghafal siswa dapat meminta bantuan agar diberi bimbingan untuk menghafal ayat Al Qur'an.

Siswa juga dapat mengajak anggota keluarga untuk memahami betapa pentingnya menghafal dan mempelajari Al Qur'an. Dengan begitu siswa memiliki anggota keluarga yang mempunyai tujuan yang sama. Sehingga antara anggota keluarga dapat saling mendukung dan saling mengingatkan untuk berlomba menghafal dan mempelajari Al Qur'an.

b.) Menemukan teman yang memiliki tujuan yang sama yaitu menghafal

Menemukan teman dengan tujuan yang sama yaitu menghafal ayat Al Qur'an merupakan hal penting yang harus dilakukan siswa. Karena berkumpul dengan orang-orang yang menghafal Al Qur'an hati

akan terasa tenang, jiwak akan terasa hidup dan otak akan fokus kepada program menghafal. Hal ini dikarenakan pembahasan yang dibahas-bahas sehari-hari oleh para penghafal tentunya tidak jauh dari Al Qur'an.

Konsistensi dalam menghafal akan lebih mudah terjaga dibanding bersama teman yang tidak memiliki tujuan menghafal sama sekali. Memiliki teman penghafal Al Qur'an harus mampu digunakan siswa sebagai senjata untuk terus bersemangat dan pantang menyerah dalam menghafal Al Qur'an.

c.) Mendatangi majelis mengenai program tahfidz baik di dalam sekolah atau di luar sekolah

Bagi siswa yang memiliki niat yang kuat namun belum memiliki lingkungan tahfidz dan tidak mempunyai teman penghafal maka mendatangi majelis yang berkaitan dengan Al Qur'an adalah solusinya. Di luar jam pembelajaran Al Qur'an Hadis di sekolah, siswa juga perlu tambahan waktu untuk lebih dekat dengan Al Qur'an. Misalnya dengan hijrah di lingkungan islami dan berjamaah misalnya ikut pondok pesantren tahfidz.

Siswa dapat memulai dari hal kecil seperti mengikuti program karantina tahfidz selama tiga puluh haru atau pondok Ramadhan tahfidz ketika bulan Ramadhan berlangsung. Dengan sering mengikuti majelais maka siswa secara otomatis akan terbiasa mempelajari dan

menghafal Al Qur'an. Sehingga tidak merasa kesulitan lagi ketika menghafal karena telah terbiasa dengan ayat-ayat Al Qur'an.

5. Kesulitan karena tidak ada minat, malas menghafal Al Qur'an

a.) Mendekatkan dan menambah keimanan kepada Allah SWT

Salah satu faktor penghambat minat siswa untuk menghafal bisa disebabkan karena godaan setan, kurangkuatnya iman atau banyaknya dosa-dosa yang dilakukan. Oleh sebab itu dalam proses menghafal Al Qur'an siswa harus mendekatkan diri kepada Allah. Memohon ampunan dan meminta perlindungan dari godaan setan agar tidak malas dan mudah bosan ketika menghafal.

Agar mendukung dalam proses menghafal, siswa dapat diajari untuk melakukan ibadah sunah di luar ibadah wajib. Seperti diajarkan untuk bersedekah, shalat tahajud, shalat dhuha dan shalat sunah lainnya. Dengan iman yang kuat maka ketika siswa merasakan malas menghafal ia akan tetap kembali kepada niat awal dan tujuan utama menghafal Al Qur'an. Yaitu untuk mendapatkan keridhoan Allah semata.

b.) Meyakini bahwa Al Qur'an hanya akan dianugerahkan kepada hamba yang terpilih

Perlu penanaman akhlak dan keyakinan sejak dini kepada siswa bahwa tidak semua orang mampu diberi amanah oleh Allah untuk dekat dan memahami Al Qur'an. Begitupun dengan menghafal Al Qur'an. Siswa harus bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk

menghafal. Di luar sana banyak orang yang oleh Allah tidak diberi kenikmatan yaitu dekat dengan Al Qur'an.

Dengan bersyukur siswa akan semangat menghafal dan tidak merasa bahwa menghafal ayat Al Qur'an adalah beban yang harus ditanggung. Disisi lain siswa harus ditanamkan keyakinan bahwa Allah lah yang Mahamemudahkan. Selalu berharap Al Qur'an sebagai penolong dan teman terbaik di dunia dan di akhirat kelak.

6. Kesulitan karena banyak mengeluh membandingkan dengan hafalan orang lain

a.) Tidak membandingkan dengan perolehan hafalan orang lain dan fokus pada target hafalan sendiri.

Hal yang harus dipahami siswa adalah setiap kemampuan individu dalam menghafal berbeda-beda. Tidak perlu membandingkan diri dengan hafalan orang lain yang lebih banyak. Percaya dan yakin serta tidak mudah menyerah untuk terus berusaha menghafal ayat Al Qur'an sedikit demi sedikit.

b.) Percaya diri bahwa pasti bisa menghafal ayat yang ingin dihafalkan

Semua tindakan dan keberhasilan berawal dari pemikiran seorang individu itu sendiri. Seperti halnya dalam menghafal ayat Al Qur'an, siswa juga harus mengubah mindset nya bahwa ia akan mampu menghafal Al Qur'an. Kepercayaan diri memang tidak datang begitu saja. Kepercayaan diri akan didapati jika keinginan selaras dengan usaha yang dilakukan.

Agar menciptakan rasa percaya kepada diri sendiri maka siswa benar-benar harus mampu melaksanakan target hafalan yang telah direncanakan dan disepakati sebelumnya. Dengan menuntaskan sedikit demi sedikit target hafalan diharapkan siswa memiliki mental dan keyakinan yang kuat untuk berhasil menghafal Al Qur'an.

7. Kesulitan karena terbebani oleh niat-niat lain selain karena Allah Subhanahu Wata'ala

a.) Menjaga niat agar ikhlas karena Allah Subhanahu Wata'ala

Sebelum memulai menghafal Al Qur'an, siswa harus menata hati untuk menghafal hanya karena Allah ta'ala. Karena proses menghafal merupakan proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran lebih. Ketika siswa merasa berada di titik ingin menyerah, dengan niat yang kuat untuk mendapat rahmat dan ridho dari Allah maka dia akan mampu melewati tantangan dan godaan untuk berpaling dari menghafal Al Qur'an.

Berbeda halnya jika niat menghafal bukanlah karena Allah semati. Misalnya karena ingin dipuji, ingin dipanggil Hafidz, ingin pamer dan sebagainya. Jika hal itu terjadi maka siswa akan menemui kesulitan di dalam proses menghafal. Ia juga akan mengalami keputusaasan jika tujuan-tujuan yang selain Allah itu terjadi.

b.) Meyakini bahwa pertolongan Allah sangatlah dekat

Agar konsistensi dalam menghafal Al Qur'an tetap terjaga, maka siswa harus meyakini bahwa Allah selalu melihat usaha hamba-Nya

untuk mencapai ridho Nya. Yakin bahwa Allah tidak akan tinggal diam melihat hamba-Nya bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan. Allah itu dekat sedekat nadi kita. Apapun doa yang diminta seorang hamba kepada Allah pasti akan dikabulkan. Jika belum dikabulkan maka tugas hambaNya untuk bersabar untuk menunggu waktu yang tepat menurut Allah.

Jika memang tidak dikabulkan maka itu artinya Allah ingin mengganti doa hamba-Nya dengan sesuatu yang lebih baik yang tidak pernah terbayangkan. Meminta pertolongan kepada Allah adalah salah satu cara terbaik untuk mewujudkan impian. Karena manusia tidak bisa melakukan apapun juga kecuali hanya Allah yang memampukan.

c.) Meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi semua atas kehendak

Allah Subhanahu Wata'al

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini hanyalah karena kehendak Allah semata. Keyakinan ini harus dipegang teguh oleh siswa sebagai bekal utama menghafal Al Qur'an. Ketika Allah telah berkehendak bahwa seseorang dapat menghafal Al Qur'an maka tidak ada suatu apapun yang dapat menghalanginya. Begitupun sebaliknya. Semua berdasar atas kehenda Allah. *Kun Faya Kun*, Ketika Allah telah berkata jadi maka jadilah.

8. Kesulitan karena masih berganti-ganti mushaf saat menghafal ayat Al Qur'an

a.) Tidak perlu berganti-berganti mushaf kecuali dengan model yang sama

Agar hafalan terasa lebih mudah. Sebaiknya siswa menggunakan mushaf yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Adi Hidayat ada tiga jenis mushaf di dalam Al Qur'an. Ketiga mushaf tersebut adalah mushaf tafsir, mushaf tahfidz dan mushaf tajwid (untuk mempelajari baiknya bacaan). Untuk menghafal sebaiknya menggunakan mushaf tahfidz. Ciri dari mushaf tahfidz salah satunya adalah terdapat potongan ayat di awal kalimat.

Potongan awal ayat ini terletak di pojok atau samping kiri setiap ayat. Namun pada intinya mushaf yang digunakan dalam menghafal tidak perlu berganti-ganti agar siswa mampu menghafal letak-letak ayat dan halaman persis seperti yang ada di dalam mushaf. Dengan demikian siswa akan mudah menghafal ayat Al Qur'an. Siswa boleh berganti mushaf asalkan dengan model dan tata letak yang sama atau tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya.

9. Kesulitan menghafal ayat karena belum bisa berbahasa Arab
 - a.) Belajar bahasa arab sedikit demi sedikit

Siswa perlu diarahkan untuk memulai mengenal bahasa Arab. Meskipun bukan dengan intensitas yang tinggi di mulai dari yang sederhana akan membuat siswa tertarik untuk mempelajari bahasa Arab. Karena dengan belajar bahasa Arab siswa akan lebih mudah memberi arti dari setiap ayat yang dihafal.

- b.) Menggunakan terjemah perkata

Menggunakan terjemahan perkata yang terdapat pada mushaf Al Qur'an akan memudahkan siswa tidak hanya untuk memahami tetapi juga untuk menghafal. Ketika siswa mengerti arti dari ayat yang dihafal satu persatu maka hal ini akan membuat hafalan merasuk dalam hati dan memudahkan mengingatnya kembali.

c.) Mencatat kosakata dan arti ayat yang dihafal akan menjadi kemudahan saat ditemukan di ayat berikutnya

Apabila terdapat kosakata bahasa Arab yang baru saja dipahami, siswa dapat mencatatnya agar ketika kosakata tersebut muncul maka siswa sudah mengetahui artinya. Hal ini melatih siswa untuk menulis ayat dan membuat siswa mudah merekam ayat tersebut ke dalam memori jangka panjangnya.

10. Kesulitan karena keyakinan-keyakinan yang benar namun tidak mampu memberdayakan terhadap hafalan ayat Al-Quran

a.) Meyakini bahwa kesulitan menghafal hanyalah sugesti-sugesti yang tidak memberdayakan

Menutupi dari perkataan orang lain dan isu-isu yang berkebaruan di luar sana bahwa menghafal Al Qur'an adalah hal yang mustahil dilakukan. Guru perlu mengarahkan siswa untuk yakin bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Menghafal bukanlah hal yang menakutkan tetapi menghafal adalah hal yang mengasyikkan dan menyenangkan serta yang terpenting adalah mendapat ridho Allah.

Karena Allah telah berjanji untuk menjadikan Al Qur'an mudah untuk dipelajari.

b.) Membiasakan membaca Al Qur'an karena dengan dipaksa baru kemudian menjadi terbiasa

Segala sesuatu akan terasa sulit di awal tetapi jika sudah dilakukan hal tersebut akan lebih mudah karena telah terbiasa. Begitupun dengan kegiatan menghafal Al Qur'an. Membiasakan membaca Al Qur'an dan berdekatan dengan Al Qur'an akan membuat siswa menjadi ketagihan. Sehari tidak bersama Al Qur'an akan terasa sulit dan hati terasa hampa.

Tiga tahapan yang harus dilakukan siswa ialah memaksa diri sendiri dahulu (untuk melawan rasa malas), setelah itu siswa akan merasa biasa membaca Al Qur'an. Ketika sudah biasa baru siswa akan merasa terbiasa bersama Al Qur'an. Ketika sudah terbiasa maka menghafal akan menjadi terasa lebih mudah.

11. Kesulitan karena tidak mempunyai target hafalan yang tepat

a.) Memulai mencoba merencanakan target hafalan.

Tidak perlu muluk-muluk untuk segera memiliki banyak hafalan. Siswa dapat memulai dari hal yang paling sederhana yaitu dengan memilih waktu yang terbaik untuk hafalan. Masing-masing siswa tentunya memiliki waktu berbeda yang disukai untuk menghafal. Tetapi waktu yang paling tepat untuk menghafal ialah di waktu subuh.

Fajar adalah waktu yang penuh keberkahan. Misalnya setelah shalat tahajud atau setelah shalat subuh. Karena di waktu fajar segala sesuatu akan mudah tercerna oleh otak karena otak masih dalam kondisi segar. Selain di waktu fajar setiap selesai shalat juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal. Siswa harus mampu mengenali kapan waktu terbaik bagi dirinya untuk menghafal ayat Al Qur'an.

b.) Menargetkan hafalan

Setelah menemukan waktu terbaik untuk menghafal, baru siswa dapat menargetkan intensitas hafalan yang akan dicapai. Target ini tidak bertujuan untuk menekan atau memberatkan siswa tetapi semata-mata hanya untuk memberikan motivasi agar hafalan yang ditargetkan dapat tercapai sesuai waktu yang diinginkan. Misalnya menargetkan satu surat dapat dihafalkan dalam satu minggu. Jika perlu target yang lebih rinci juga dapat direncanakan. Seperti menargetkan ayat mana yang ingin dihafalkan dalam satu hari.

12. Kesulitan karena kurang adanya motivasi dan bimbingan lanjutan dari orang tua siswa

a.) Orang tua ikut andil dan tidak menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran kepada guru

Proses pembelajaran memang merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Akan tetapi orang tua juga harus ikut andil dalam membimbing siswa terutama dalam kegiatan menghafal ayat Al

Qur'an. Di rumah, Orang tua juga harus mampu mengawasi serta mendidik siswa untuk tetap cinta dan dekat dengan Al Qur'an. Motivasi dan dukungan perlu diberikan orang tua kapanpun dan dimanapun bagi siswa.

b.) Memberikan apresiasi dan fasilitas menghafal Al Qur'an

Selain mendukung orang tua juga perlu ikut memberikan apresiasi kepada siswa. Agar siswa merasa bersemangat dan semakin istiqomah menghafal. Apresiasi tidak harus berupa hadiah tetapi dapat berupa pujian yang tidak berlebihan. Selain itu orang tua juga perlu memfasilitasi agar siswa tertarik untuk dekat dengan Al Qur'an. Misalnya dengan menyediakan audio murottal Al Qur'an di rumah dan sebagainya.

13. Kesulitan karena terdapat ayat-ayat yang panjang

a.) Tidak menambah hafalan baru sebelum ayat sebelumnya telah hafal

Ayat – ayat yang panjang perlu waktu yang lama untuk menghafalnya. Untuk mengatasi hal ini siswa perlu fokus pada satu ayat dan tidak berpindah atau menambah hafalan ayat baru sebelum ayat yang sebelumnya dapat dihafalkan. Hal ini dilakukan agar hafalan tidak rancu dan siswa mampu fokus menyelesaikan satu ayat terlebih dahulu. Lebih baik murojaah terlebih dahulu hingga hafal daripada belum hafal kemudian menambah hafalan baru.

b.) Memotong ayat yang panjang menjadi beberapa bagian

Cara yang tepat untuk menghafalkan ayat yang panjang ialah dengan menjadikan ayat tersebut ke dalam beberapa bagian kecil. Siswa harus menghafal potongan ayat kecil itu. Setelah hafal baru disambung dengan ayat berikutnya. Setelah semua potongan ayat dapat dihafalkan baru disatukan menjadi satu ayat. Begitupun selanjutnya hingga disambung dengan ayat berikutnya. Dengan membagi ayat menjadi bagian kecil untuk dihafal akan memudahkan siswa untuk mengingat dan ayat yang panjang akan mudah dihafal.

14. Kesulitan karena terdapat ayat-ayat mutasyabihat

- a.) Memperhatikan dan menandai ayat-ayat yang serupa (mutasyabihat)

Seseorang yang tidak memperhatikan adanya ayat yang serupa (ayat mutasyabihat) biasanya hafalannya akan tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya. Misalnya ayat yang ada di juz lima akan terbawa di juz sepuluh. Ayat yang `di surat Al-Maidah akan terbawa ke surat Al Baqarah, dan begitu selanjutnya. Untuk itu penting sekali mengingat dan menandai letak ayat-ayat mutasyabihat sehingga jika ada ayat yang serupa di surat lain resiko untuk tertukar menjadi kecil. Untuk mampu menghafal letak ayat mutasyabihat siswa perlu melakukan murojaah agar terbiasa.

15. Kesulitan karena kurang lancar membaca ayat

- a.) Mengikuti pembelajaran Al Qur'an di luar sekolah

Untuk memperlancar membaca Al Qur'an, siswa perlu melakukan pembiasaan. Tidak hanya di dalam kelas, siswa dapat mengikuti pembelajaran di luar kelas. Seperti mengikuti Taman Pemberlajaran Quran, mengikuti kursus Qiraatul Quran dan sebagainya yang menunjang siswa dalam mempelajari Al Qur'an.

b.) Pemberian tugas oleh guru atau orang tua berkaitan dengan pelajaran menghafal

Baik guru maupun orang tua perlu melakukan pengawasan agar siswa senantiasa terjaga untuk menghafal baik di dalam maupun di luar sekolah. Salah satu caranya ialah dengan memberikan penugasan. Seperti tugas menulis kembali ayat yang telah dihafal atau memberi tugas sambung ayat. Hal ini dilakukan agar siswa tetap termotivasi dan tidak jenuh ketika menghafal.

16. Kesulitan karena kurang lancar dalam menghafal ayat

a.) Meminta nasihat kepada penghafal senior

Siswa harus mau bertanya kepada teman lain atau penghafal lain yang telah lebih dahulu menghafal. Dengan meminta tips, nasihat dan bimbingan siswa akan mampu mengetahui cara menghafal yang tepat dan cepat, serta diridhoi oleh Allah SWT.

b.) Bersabar dan tidak mudah putus asa

Ketika sudah berusaha dan melakukan semua nasihat dari para guru dan penghafal senior tetapi lambat dalam menghafal ayat. Maka

siswa harus mampu bersabar dan menjaga keistiqomahan. Yakin dan percaya bahwa Allah Maha memudahkan hamba-Nya. Senantiasa bersabar dan jangan pernah putus asa.

17. Kesulitan karena siswa lebih senang bermain daripada menghafal

a.) Mengatur jadwal menghafal tanpa mengganggu waktu bermain

Orang tua dan pendidik perlu melakukan arahan kepada siswa untuk mengatur jadwal menghafal tanpa harus mengganggu kegiatan yang lain. Hal ini dapat menjadi solusi yang tepat bagi siswa untuk menghafal tanpa mengganggu waktu kegiatan lain. Misalnya setiap setelah shalat ashar, shalat subuh atau sesuai dengan keinginan dan gaya belajar siswa.

b.) Menghafal sambil bermain

Ketika seorang siswa yang hendak menghafalkan sedang bermain. Sebaiknya tidak hanya bermain saja tetapi di dalam hatinya dibiasakan dengan menghafal dengan mengulang-ngulang ayat yang telah dihafal di dalam hati. Selain itu guru maupun orangtua juga dapat mengarahkan siswa untuk memilih permainan yang mengandung edukasi. Terutama permainan yang berkaitan dengan proses menghafal ayat Al Qur'an. Misalnya seperti menyusun puzzle yang berisi potongan ayat yang sedang dihafal, sambung ayat dan sebagainya yang berkaitan dengan menghafal Al Qur'an.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi berjudul “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Qur’an Hadist Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar*” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis Kesulitan Belajar Al Qur’an Hadist Yang Dihadapi Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar terdiri dari kesulitan membaca Al Qur’an, menulis Al Qur’an, memahami Al Qur’an, dan menghafalkan Al Qur’an.
2. Penyebab Kesulitan Belajar Al Qur’an Hadist MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Penyebab kesulitan Membaca Al Qur’an yaitu karena belum mampu menerapkan hukum tajwid, makhraj, membedakan huruf hijaiyah, belum hafal harakat, perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung, panjang dan pendek yang belum tepat. Penyebab kesulitan menulis Al Qur’an yaitu belum mampu menghafal bentuk huruf hijaiyah, bahasa Arab dan belum terbiasa menulis ayat Al Qur’an. Penyebab kesulitan memahami Al Qur’an yaitu belum mampu

menguasai baca tulis Al Qur'an, kurangnya waktu tadabur, belum mampu menguasai bahasa Arab.

Penyebab kesulitan dalam menghafal ayat Al Qur'an yaitu kesulitan karena belum mampu memprioritaskan waktu menghafal Al Qur'an, belum sesuai kaidah tajwid, belum bisa membentuk lingkungan tahfidz, tidak ada minat, malas menghafal Al Qur'an, banyak mengeluh membandingkan dengan hafalan orang lain, karena terbebani oleh niat-niat lain selain karena Allah, karena masih berganti-ganti mushaf saat menghafal ayat, belum bisa berbahasa Arab, target hafalan belum tepat, kurang adanya motivasi dan bimbingan lanjutan dari orang tua siswa, terdapat ayat-ayat yang panjang, ayat-ayat mutasyabihat, kurang lancar membaca ayat, kurang lancar menulis ayat, siswa lebih senang bermain daripada menghafal.

3. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu strategi ekspositori dan strategi tahfidzul Qur'an. Guru juga mengombinasikan strategi dengan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah/tausiyah, metode *punishment*/hukuman, metode pujian, tutor sebaya, metode mengeja, menggunakan tipe model pembelajaran *talking stick*, serta menerapkan beberapa metode hafalan untuk memudahkan menghafal (menggunakan metode semaan atau tasmi', iadatul qur'an, dan takrir).

B. Saran

1. Kepada Kepala MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Melanjutkan pembinaan guru yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi guru Al Qur'an Hadist. Sehingga pembelajaran Al Qur'an Hadist dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Agar terbentuk generasi Qurani dan berkhilafah kharimah.

2. Kepada para Guru Al Qur'an Hadist MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar

Sebagai seorang pendidik hendaknya tidak hanya mentransfer materi pembelajaran tetapi juga meningkatkan kompetensi agar materi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik. Strategi dan metode harus terus diinovasi agar mampu menyesuaikan dengan gaya belajar dan karakter siswa. Pembelajaran Al Qur'an Hadist harus disampaikan semenarik mungkin agar siswa tertarik untuk menghafal dan mempelajari Al Qur'an dan Hadist. Agar program hafidz bertambah kualitasnya. Sehingga murid dapat mencintai Al Qur'an secara lahir dan batin dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada Seluruh Siswa

Hendaknya siswa lebih bersemangat untuk belajar menghafal Al Quran dan Hadist, pandai memprioritaskan waktu, mampu menempatkan target hafalan yang tepat dan mampu mencari solusi dari

setiap masalah yang dihadapi. Siswa juga sebaiknya terbuka membicarakan setiap kesulitan belajar kepada guru. Selalu optimis bahwa pasti bisa menghafal Al Qur'an. Menjaga niat, keikhlasan dan keistiqomahan agar menjadi siswa yang tidak hanya mampu menghafal Al Qur'an tetapi juga dapat menjadi siswa yang diridhoi Allah SWT.

4. Kepada Para Orang Tua

Sebaiknya orang tua tidak melepaskan semua tanggungjawab mendidik anak kepada guru. Orang tua harus ikut serta menjadi pengarah dan pembimbing siswa untuk istiqomah menghafal dan mencintai Al Qur'an. Orang tua harus mampu memberi tauladan yang baik bagi anak-anaknya di manapun dan kapanpun. Orang tua perlu bekerja sama dan terbuka kepada guru dan pihak sekolah agar anak mampu mengaplikasikan apa yang telah diperoleh di sekolah dengan baik. Agar anak mampu menjadikan Al Qur'an dan Hadist pedoman yang sesungguhnya bagi kehidupannya.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang berhubungan dengan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al Qur'an Hadist terutama yang berkaitan dengan menghafal Al Qur'an. Namun diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan variasi strategi dan metode lain untuk mengatasi kesulitan belajar Al Qur'an Hadist.

DAFTAR RUJUKAN

- A.T Rusyan. 1999. *Meningkatkan Mutu Kegiatan dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kartanegara
- Ahmadi , Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ahmadi, Abu dkk. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Jazairy, Abu Bakar Jabir. 2014. *Minhajul Muslim*. Jakarta Timur: Ummul Qura
- Ali , Muhammad. 2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Al-Wahhab Al-Khallaf. 1972. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al Da'wah Al-Islamiyah
- Al-Zarqoni. *Manahil Al-Arfan Fi'Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Mensyurat Al-'Ashr Al Hadis T.T
- Amrullah , Fahmi.2002. *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: CV Artha Rivera
- Anitah, Sri. 1988. *Modul Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*.
- Anwar, Rosibon. 2000. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- As-Sabuni dalam Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press
- Depag RI, GBPP. 1994. *Quran Hadis Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Depag. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Toha Putra
- Dewi, Laksmi dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DEPAG RI
- Djamarah Bahri, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Elhefni, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran*, Palembang: CV. Grafika Telindo,2011
- Faishal Haq, Muhammad. 2004. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas III Di MI Yaspuri Malang*. Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan

- Fauziah , Heni. 2004. *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Hakim Atang dkk. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Halim, Abdul. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers
- Hamalik , Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hamzah , B. Uno. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasan ,M. Tholhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Junus, Mahmud. 1994. *Tarjamah Al Qur'an Al karim*. Bandung: Alma'arif
- Kauffman James, Daniel Halhan. 1994. *Exceptional Childern – 9th Edition*. Massachuest : Alyn & Bacon
- Khoiriyah. 2013. *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Teras
- Kunandar. 2013. *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lutfi Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Mahfudin , Arif. 2010. *Upaya guru alquran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo besuki Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Majid , Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Meleong, LexyJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Miles M.B, Huberman A.Mikel. 1992. *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc
- Moh Makin ,Baharudin. 2009. *Pendidikan Humanis* . Yogyakarta : Ar-Ruzza Media
- Muhadjir, Neong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyadi, 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Mulyana, Dedi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.63
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Mustansyir ,Rizal dkk. 2013. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo
- Nuryanto , M.Agus. 2008. *Madzab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Patoni , Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Bina Ilmu
- Purwanto, Ngelim. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grfindo Persada

- Rusydi AM. 2004. *'Uhumul Al Qur'an II*. Yayasan Azka Padang : IAIN IB Press
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : ALFABETA
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam. Membangun Masyarakat Madani Indonesia*
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sudjana. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryasubrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Tarigan, Djago dkk. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Aksara
- Tjipto, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Ustmani al Tahawuni , Dzafar Ahmad. 1972. *Qowa'id al Ulum al-Hadits*. Beirut : Maktab al Mathaba'ah al Islamiyah
- UU Nomor 20 Pasal 39 ayat 2 Tahun 2003
- UU Pasal 27 ayat 3 Tahun 1989
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Yami ,Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada

Zawawie. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*